© HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA PEREMPUAN PADA SEKTOR JASA DI SUMATERA BARAT

**SKRIPSI**

**POPI DWIJAYANTI**
**07951002**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**
**FAKULTAS EKONOMI**
**UNIVERSITAS ANDALAS**
**PADANG 2012**

# LEMBARAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**"Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Perempuan Pada Sektor Jasa di Sumatera Barat"**

Merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseruruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan, atau pendapat yang berasal dari sumber lain tampa memberikan pengakuan pada penulis asli. Adapun bagian-bagian yang bersumber dari karya orang lain telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika dan kaidah penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan ***plagiat*** dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Padang, 17 Desember 2012
Yang memberi pernyataan,

**Popi Dwijayanti**
**07951002**

| No. Alumni Universitas | POPI DWIJAYANTI | No. Alumni Fakultas |
|---|---|---|

**BIODATA**

a). Tempat/Tgl lahir: Padang, 31 Mei 1989 b). Nama Orang Tua: Azrial dan Nurhayati c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Ilmu Ekonomi e). No.Bp: 07951002 f). Tgl Lulus: 7 Agustus 2012 g). Predikat Lulus: Memuaskan h). IPK: 2,56 i). Lama Studi: 4 tahun 11 bulan j). Alamat Orang Tua: Jl. Ampang No.6 Rt 02/Rw 05 Kel. Ampang Kec. Kuranji Padang

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Perempuan pada Sektor Jasa di Sumatera Barat

Skripsi S1 Oleh: **Popi Dwijayanti**

Pembimbing: **Drs. Abdul Karib, MS**


**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat investasi terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat periode tahun 1995-2009. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen pada Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS 16.0. sehingga, hasil yang diperoleh menunjukan bahwa variabel tingkat pendidikan SD dan SMP tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat, sedangkan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat. Tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat, tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat, dan tingkat pertumbuhan investasi juga berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat. Oleh karena itu pihak pemerintah dan swasta diharapkan mampu membuka kesempatan kerja baru untuk tenaga kerja perempuan sehingga adanya peran aktif dari mereka dalam proses pembangunan bangsa serta dapat meningkatkan penghasilan bagi tenaga kerja itu sendiri.



**Keywords**: Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Investasi, Kesempatan Kerja Perempuan


Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 7 Agustus 2012, telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

| Tanda Tangan | 1. | 2. | 3. |
|---|---|---|---|
| NamaTerang | **Drs. Abdul Karib, MS** | **Zulkifli N, SE, M.Si** | **Neng Kamarni, SE, M.Si** |

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi : **Prof.Dr.H. FIRWAN TAN, SE, M.Ec.DEA.Ing**

**NIP. 130 812 952**

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/ Universitas Andalas dan mendapat nomor Alumnus :

| | Petugas Fakultas / Universitas Andalas | |
|---|---|---|
| No. Alumni Fakultas: | Nama: | TandaTangan: |
| No. Alumni Universitas: | Nama: | TandaTangan: |

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Perempuan Pada Sektor Jasa di Sumatera Barat"**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam meperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan ilmu ekonomi pada fakultas ekonomi Universitas Andalas Padang, serta salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan dan tauladan kita nabi besar Muhammad Saw.

Terima kasih yang sebesar-besarnya, saya ucapkan kepada **Bapak Drs. Abdul Karib, MS,** sebagai pembimbing saya, dengan penuh kesabaran membimbing saya dalam menyusun skripsi ini. Penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih juga kepada semua pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu :

1. **Bapak Prof. Tafdil Husni, SE, MBA, Ph.d** selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE,M.Ec.DEA.Ing** selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. **Ibu Neng Kamarni, SE.M.Si** selaku kepala program reguler mandiri jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

4. **Bapak Drs. Abdul Karib, MS,** selaku pembimbing akademis.
5. **Bapak Zulkifli N, SE, M.Si** dan **Ibu Neng Kamarni, SE.M.Si** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran demi perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi beserta Stafnya yang telah memberikan pembelajaran dan bantuan yang sangat berguna.
7. Bapak dan Ibu pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
8. Kedua Orang Tua, kakak, adik dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat, baik moril maupun materi selama Saya menuntut ilmu serta dalam pembuatan skripsi.
9. Thank's for everything My "B" **Jotek** yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
10. Selanjutnya untuk sahabat-sahabatku **Yana, Putri, Intan, Upiaq, Gilang, Lucky, Meldi,** terima kasih temaaaaaaaaannn atas saran–saran dan nasehat-nasehat yang diberikan kepada penulis. Hari-hari penuh dengan canda tawa yang tak kan pernah terlupakan bersama kalian.
11. Buat **Iyul, Putri, Rizky, Ade Baluik, Feris,** setelah sekian lama kita mengerjakan skripsi akhirnya kita wisuda juga dan gelar itu kita dapatkan.
12. Buat semua teman-teman Ilmu Ekonomi 07 yang masih berjuang untuk menyelesaikan studi ini, SEMANGAAAT...!!

Selaku hamba Allah SWT, sesungguhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dari berbagai pihak. Akhir kata penulis berharap semoga bermanfaat bagi banyak pihak.

Padang, 17 Desember 2012

Penulis

# DAFTAR ISI

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

**LEMBAR PERNYATAAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI** ..... i

**DAFTAR TABEL** ..... iii

**DAFTAR GAMBAR** ..... v

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Perumusan Masalah ..... 4

1.3 Tujuan Penelitian ..... 5

1.4 Manfaat Penelitian ..... 5

1.5 Hipotesa ..... 6

1.6 Sistematika Penulisan ..... 6

**BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Tenaga Kerja Perempuan ..... 8

2.2 Pengertian Kesempatan Kerja ..... 10

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja ..... 13

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Ruang Lingkup Penelitian ..... 23

3.2 Jenis Penelitian ..... 23

3.3 Definisi Operasional ..... 23

3.4 Analisis Data ..... 24

**BAB IV PERKEMBANGAN VARIABEL PENENTU KESEMPATAN KERJA PEREMPUAN PADA SEKTOR JASA DI SUMATERA BARAT**

4.1 Gambaran Umum Propinsi Sumatera Barat ..... 31

4.1.1 Keadaan Geografis ..... 31

4.1.2 Pertumbuhan Penduduk Perempuan ..... 32
4.1.3 Pertumbuhan Tenaga Kerja Perempuan ..... 34
4.1.4 Pertumbuhan Angkatan Kerja Perempuan ..... 35
4.2 Deskripsi Variabel
4.2.1 Tingkat Pendidikan ..... 36
4.2.2 Tingkat Upah Minimum Regional ..... 37
4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat ..... 40
4.2.4 Investasi Sumatera Barat ..... 42
4.2.5 Kesempatan Kerja ..... 44

**BAB V HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN**

5.1 HasilAnalisa ..... 46
5.1.1 Statistik deskriptif ..... 47
5.1.2 Uji Asumsi Klasik ..... 49
5.1.2.1 Uji Normalitas ..... 50
5.1.2.2 Uji Multikolinearitas ..... 51
5.1.2.3 Uji Autokorelasi ..... 52
5.1.2.4 Uji Heterokedastisitas ..... 53
5.1.3 Analisa Regresi Berganda ..... 55
5.1.4 Pengujian Hipotesis ..... 59
5.1.4.1 Uji t ..... 59
5.1.4.2 Uji F ..... 65
5.1.4.3 Uji Koefisien Korelasi (R) ..... 66
5.1.4.4 Koefisien determinasi ($R^2$) ..... 67
5.2 Pembahasan ..... 68

**BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan ..... 76
6.2 Saran ..... 77

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL


Tabel 4.1 Pertumbuhan Penduduk Perempuan di Sumatera Barat Periode 1995-2009. ..... 34

Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Perempuan di Sumatera Barat Periode 1995-2009 ..... 35

Tabel 4.3 Pertumbuhan Angkatan Kerja Perempuan di Sumatera Barat Periode 1995-2009 ..... 36

Tabel 4.4 Angkatan Kerja Perempuan Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Periode 1995-2009 ..... 37

Tabel 4.5 Tingkat Upah Minimum Regional Perbulan Sumatera Barat Periode 1995-2009 ..... 40

Tabel 4.6 Perkembangan PDRB Menurut Harga Konstan 2000 di Sumatera Barat Periode 1995-2009 (dalam Jutaan Rupiah) ..... 42

Tabel 4.7 Pertumbuhan Tingkat Investasi pada Sektor Jasa Sumatera Barat Periode 1995-2009 (dalam Jutaan Rupiah) ..... 44

Tabel 4.8 Perkembangan Tenaga Kerja Perempuan yang Bekerja Pada Sektor Jasa di Sumatera Barat Periode 1995-2009 ..... 46

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif ..... 47

Tabel 5.2 Uji Normalitas Kolmogorv Smirnov ..... 50

Tabel5.3 Hasil Uji Multikolinearitas ..... 52

Tabel 5.4 Uji Autokorelasi ..... 53

Tabel 5.5 Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Glesjer ..... 54

Tabel 5.6 Hasil Analisa regresi ..... 56

Tabel 5.7 Hasil Uji Koefisien Korelasi ..... 66

Tabel 5.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ..... 68

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

## DAFTAR GAMBAR

Grafik 5.1 Uji Normalitas dengan Grafik P-Plot Normality .....51
Grafik 5.2 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan scatterplot .....54

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana, baik pembangunan nasional maupun daerah. Pembangunan nasional maupun pembangunan daerah tidak terlepas dari pembangunan sumber daya manusia dan kesempatan kerja.

Suyanto (2000) mengemukakan "Kesempatan kerja merupakan hal penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Dimana kesempatan kerja dapat dijadikan suatu tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, semakin tinggi kesempatan kerja suatu daerah maka semakin tinggi pula keberhasilan pembangunan terjadi sehingga pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dapat meningkat".

Suatu negara yang sedang membangun akan mengalami proses perubahan struktur ekonomi, proses perubahan struktur ekonomi ini akan diikuti oleh perubahan dalam struktur kependudukan dan ketenagakerjaan, yang salah satunya dengan terjadinya peralihan sektor yaitu sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Chenery dan Syrguin (2001) yang dikenal sebagai proses demografi yaitu salah satu dari proses demografi tersebut berupa berpindahnya angkatan kerja yang mengisi sektor pertanian ke sektor lain diluar pertanian. (Susanti, 2007).

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi, menuntut angkatan kerja mempunyai kualitas penetahuan dan keterampilan maupun sikap mental, disiplin dan etos kerja bangsa Indonesia.

Jelaslah bahwa pembangunan dan teknologi yang diimbangi oleh ketahanan mental spiritual yang tinggi.

Persyaratan ini berlaku baik bagi laki-laki dan perempuan. Dimana kebudayaan yang menuntut bahwa hanya untuk tinggal dirumah dan hanya mengurus rumah tangga, semakin lama semakin mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Tantangan kemajuan dan globalisasi tersebut mau tidak mau mengharuskan kita untuk melihat peran laki-laki dan perempuan dalam satu tatanan kemitrasejajaran yang saling mengisi.

Memasuki era informasi dan globalisasi dewasa ini peran kaum wanita tidak diragukan lagi. Tampilnya wanita di berbagai puncak posisi memang diramalkan akan semakin nampak dalam dekade 90-an. Kini wanita yang bergerak didunia kerja Nampak semakin nyata.

Sebagaimana diketahui perkembangan dalam teknologi komunikasi dan pemrosesan informasi telah memungkinkan terjadinya proses globalisasi ini. Mungkin dapat dikatakan bahwa perkembangan dalam teknologi tersebut merupakan pendorong utama terjadinya globalisasi. Dan kemajuan teknologi ini juga mengakibatkan tumbuhnya usaha dibidang informasi dan jasa. Dari hasil penelitian, wanita mendominasi masyarakat informasi : 84% wanita yang bekerja adalah bagian dari sektor informasi atau jasa (John Naisbitt dan Patricia Aburdene, 2000).

Wanita dan informasi merupakan mitra yang amat serasi, dimana masyarakat informasi tumbuh subur maka disitulah kaum wanita akan semakin tegar memasuki angkatan kerjanya, sekaligus memegang kendali. Sikap dan perilaku *entrepreneurship* yang dimiliki wanita akan mengantarnya pada gerbang

kesuksesan. Dunia akan semakin marak dengan tampilnya beberapa wanita kepuncak karir baik sipil maupun militer.

Peningkatan kuantitas dan kualitas peran serta wanita bekerja dalam era informasi dan globalisasi ini ditentukan pula oleh sikap kaum pria pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Lebih-lebih di Indonesia, sikap memahami untuk menerima arti penting peran ganda kaum wanita masih sangat dibutuhkan. Karena sebagai wanita itu bergerak dalam dua dunia. Yaitu dunia kerja dan dunia keluarga. Sebagai ibu ia memiliki orientasi "feminim" (determinan utama keterkaitan emosional). Sebagai pekerja ia perlu mengembangkan orientasi "maskulin" (determinan utama sikap prestatif).

Wanita bekerja sebagai eksekutif, dokter, pegawai, pasti merupakan minoritas. Namun pada saat sekarang ini, tempat kerja adalah dunia yang sangat berbeda. Wanita telah mencapai porsi yang sangat besar dari karier yang sebelumnya didominasi oleh pria didalam industry informasi dan jasa.

Sektor jasa merupakan salah satu sektor yang terdapat dalam perekonomian Negara kita, dimana sektor ini berasal dari berbagai kumpulan lapangan usaha yang berdasarkan kegiatan ekonominya dapat dikelompokkan dalam satu kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Chant (1989) sector ini bias meliputi bangunan, perdagangan, transportasi, keuangan, pemerintah, pelayanan sosial dan pelayanan domestik.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebenarnya kaum perempuan telah berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, social, budaya, pertahanan dan keamanan nasional. Peran serta perempuan dalam bidang

politik antara lain terlihat dari keanggotaan peremnpuan dalam Dewan Perwakilan Rakyar Daerah (DPRD).

Peranan perempuan selain sebagai politisi di lembaga legislative juga ikut berperan di eksekutif sebagai aparatur penyelenggara pemerintahan. Peranan perempuan di eksekutif juga dapat mempengaruhi kebijakan pengambilan keputusan dalam rangka kesetaraan dan keadilan gender seandainya kedudukannya sebagai pegawai negeri sipil ditempatkan pada posisi strategis.

Dari gambaran umum di atas mengundang perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa dalam bentuk skripsi dengan judul "**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Perempuan pada Sektor Jasa di Sumatera Barat**".

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat?
2. Seberapa besar tingkat upah berpengaruh terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat?
3. Seberapa besar pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat?
4. Seberapa besar tingkat pertumbuhan investasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja perempuan pada jasa di Sumatera Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat.
2. Pengaruh tingkat upah terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat.
3. Perngaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat.
4. Pengaruh tingkat investasi terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat.
5. Pengaruh tingkat pendidikan, tingkat upah, perumbuhan ekonomi, dan tingkat pertumbuhan investasi terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Jurusan Ekonomi Universitas Andalas.
2. Bagi pengetahuan yaitu lingkup ilmu ekonomi pembangunan, ekonomi sumber daya dan ekonomi ketenagakerjaan.
3. Bagi pemerintah dan lembaga lainnya sebagai masukan dalam memecahkan masalah kesempatan kerja perempuan di Sumatera Barat.
4. Bagi perempuan sebagai informasi untuk mengetahui kondisi pasar tenaga kerja yang dihadapinya.

## 1.5 Hipotesa

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah diatas maka dapat dibuat hipotesa sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat.
2. Tingkat upah mempunyai pengaruh positif terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat.
3. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat.
4. Tingkat pertumbuhan investasi mempunyai pengaruh positif terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang pilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa yang digunakan dan sistematika pembahasan dari penulisan penelitian ini.

Bab II : Membahas tentang tinjauan pustaka yang memuat landasan teori mengenai tenaga kerja perempuan, pengertian kesempatan kerja, sektor jasa serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja sektor jasa.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab IV : Memberi gambaran tentang situasi dan perkembangan tenaga kerja wanita di Sumatera Barat serta membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Sumatera Barat.

Bab V : Membahas tentang hasil analisa dan pembahasan

Bab VI : Berisi tentang kesimpulan dan saran atas hasil analisa yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1 Tenaga Kerja Perempuan

Menurut UU No.25 Tahun 1997 bab 1 pasal 1 tentang ketentuan umum mengenai tenaga kerja, tenaga kerja adalah setiap laki-laki atau wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. UU ini telah menetapkan batas usia kerja menjadi 15 tahun. Dengan kata lain, sesuai dengan mulai berlakunya UU ini pada tanggal 1 oktober 1998 tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih (Simanjuntak, 2009).

Berdasarkan UU No 13. tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu Tenaga Kerja Jasmani dan Tenaga Kerja Rohani.

Tenaga kerja Jasmani terdiri dari :

- Tenaga Kerja Terdidik adalah tenaga kerja yang memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi. Misalnya dokter, guru, insinyur dsb.
- Tenaga Kerja Terlatih adalah tenaga kerja yang memerlukan pelatihan dan pengalaman. Misalnya sopir, montir dsb.
- Tenaga Kerja tidak Terdidik dan Terlatih adalah tenaga kerja yang dalam pekerjaannya tidak memerlukan pendidikan ataupun pelatihan terlebih dahulu. Misalnya tukang sapu, tukang sampah dsb.

Dalam pengertian lain tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis atau kegiatan yang menghasilkan

barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang secara fisik dapat diukur dengan usia kerja (Simanjuntak, 2001). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa tenaga kerja terdiri atas dua kelompok, yaitu :

1. Kelompok angkatan kerja, terdiri atas :
    a. Golongan yang bekerja
    b. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan
2. Kelompok bukan angkatan kerja, terdiri atas :
    a. Golongan yang bersekolah
    b. Golongan yang mengurus rumah tangga dan
    c. Golongan lain-lain atau penerima pendapatan

Angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Baik yang sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan pemerintah indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Akan tetapi tidak semua penduduk yang memasuki usia kerja termasuk angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak akif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Misalnya ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa dan sebagainya.

Sementara itu, angkatan kerja (labour force) menurut Soemitro Djojohadikusumo didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Bisa juga disebut sumber daya manusia.

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan.

Jadi tenaga kerja adalah angkatan kerja ditambah dengan bukan angkatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut :

**Tenaga Kerja = Angkatan Kerja + Bukan Angkatan Kerja.....(1)**

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja perempuan adalah setiap orang perempuan yang mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk mkemenuhi kebutuhan masyarakat yang secara fisik dapat diukur dengan usia kerja (10 tahun keatas).

## 2.2 Pengertian Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja. Dengan demikian, dapat menyerap pertambahan angkatan kerja.

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja (demand for labour) adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para

pencari kerja). Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja.

Kesempatan kerja adalah memanfaatkan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa. Kegiatan ekonomi di masyarakat membutuhkan tenaga kerja. Kebutuhan akan tenaga kerja itu dapat juga disebut sebagai kesempatan kerja (demand for labor). Semakin meningkat pembangunan, semakin besar pula kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini berarti semakin besar pula pemintaan akan tenaga kerja. Sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula kebutuhan akan lowongan pekerjaan (kesempatan kerja). Begitu pula dengan perusahaan. Sebelum memutuskan merekrut pegawai atau karyawan baru, perusahaan sering kali mempertimbangkan dan memerlukan sejumlah kriteria berkaitan dengan kondisi si pelamar tersebut. Kriteria bagi angkatan kerja untuk dapat memasuki dunia kerja antara lain;

1. Jenis dan tingkat pendidikan
2. Keahlian khusus yang di miliki calon
3. Kejujuran, sikap, penampilan, serta kepribadian
4. Pengalaman kerja
5. Kesehatan.

Kesempatan kerja menggambarkan kesediaan rumah tangga perusahaan dalam memperkerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi (Sudarsono, 2004). Kesempatan kerja tersebut tergantung dari rencana investasi dan target hasil yang direncanakan. Tiap kuantitas dan kualitas mempunyai daya serap berbeda, kemudian daya serap tersebut juga berbeda secara sektoral dan menurut penggunaan teknologi.

Sektor kegiatan yang dibangun dengan cara padat karya pada dasarnya dapat menciptakan kesempatan kerja relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan keterampilan yang tinggi. Sebaliknya sektor yang dibangun dengan cara padat modal menimbulkan kesempatan kerja relatif sedikit, akan tetapi dengan keterampilan tinggi (Simanjuntak, 2001). Dengan demikian kesempatan kerja mempunyai kaitan yang erat dengan teknologi yang digunakan.

Penduduk yang bekerja terserap dalam bebagai sektor. Sektor yang memperkerjakan banyak orang, umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Namun tiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda-beda, demikian juga dengan sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal yaitu terdapatnya perbedaan laju peningkatan produktifitas kerja masing-masing sektor dan secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam konstribusinya terhadap pendapatan nasional.

Perbedaan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan kesempatan kerja tersebut menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja. Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan lajub pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapart dinyatakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor atau sub sektor (Simanjuntak, 2001) :

$$E = \frac{\Delta N / N}{\Delta Y / Y} \quad \text{.....(2)}$$

$$E1 = \frac{\Delta N_1 / N_1}{\Delta Y_1 / Y_1} \quad \text{.....(3)}$$

Keterangan :

E = Elastisitas kesempatan kerja

E1 = Elastisitas kesempatan kerja pada sektor

Y = Pendapatan nasional (PDRB)

Y1 = Pendapatan nasional (PDRB) pada sektor

N = Kesempatan kerja

N1 = Kesempatan kerja pada sektor 1

$$E = \frac{LajuPertumbuhanKesempatan\ Kerja}{LajuPertumbuhanPendapatan\ Nasional} \quad \text{.....(4)}$$

Artinya apabila PDRB bertambah 1% maka kesempatan kerja yang diciptakan adalah sebesar koefisien elastisitas tersebut. Konsep elastisitas dengan kata lain ini digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga untuk suatu periode tertentu, baik untuk masing-masing sector maupun untuk ekonomi secara keseluruhan.

## 2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja

### 2.3.1 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Pendidikan adalah suatu tujuan yang ingin dicapai sehingga diperlukan usaha terencana, baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan dalam arti luas mempunyai bentuk dan tingkatan yang berbeda pula, seperti yang dikemukakan oleh Combs dalam Nawi (2002) dibedakan atas :

1. Pendidikan informal yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar,pada umumnya tidak teratur dan sistematik, sejak seseorang lahir sampai mati seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar atau dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur dan sistematis yang mempunyai jenjang dibagi dalam kurun waktu tertentu berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
3. Pendidikan non formal yaitu semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terarah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan bentuk tingkah laku secara sengaja, teratur dan terencana sehingga masyarakat terbuka dalam menerima unsur-unsur pembaharuan mampu mendorong dirinya menjadi sukses. Jadi orang yang mencapai kesuksesan adalah orang yang berpendidikan.

Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan individu, sehingga dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya yang akan bermanfaat dalam hidupnya. Pendidikan akan dapat merubah kualitas seseorang kearah yang lebih baik, ini berarti memberi kemungkinan-

kemungkinan dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah dan layak (Hutapea, 2003).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga sikap serta keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas seseorang sehingga bermanfaat dalam hidupnya. Selain itu adanya integrasi pendidikan dengan pembangunan harus merupakan jalinan kesatuan yang mutlak karena pendidikan berfungsi menunjang pembangunan bangsa.

Perkembangan teknologi yang relevan dengan pekerjaannya, maka semakin meningkatan pula tuntutan atau permintaan terhadap pendidikan yang dalam kenyataannya merupakan tuntutan yang bersumber dari keinginan untuk mendapatkan kesempatan kerja dalam sektor modern dengan upah yang tinggi (Todaro, 2004). Hal ini disebabkan untuk memperoleh atau mendapatkan pekerjaan yang serupa umumnya ditentukan oleh pendidikan seseorang.

Permintaan atau tuntutan terhadap pendidikan sudah cukup untuk mengkualifikasikan seseorang untuk masuk kedalam kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di sektor modern, Nampaknya ditentukan oleh beberapa pengaruh antara lain :

1. Upah dan penghasilan yang berbeda
2. Kemungkinan berhasil mendapatkan pekerjaan disektor modern
3. Biaya-biaya pendidikan yang langsung bagi pribadi
4. Biaya-biaya pendidikan yang tidak langsung atau biaya kebatalan

Sehubungan dengan adanya permintaan terhadap pendidikan (Hutapea, 2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi angkatan kerja.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka opportunity cost seseorang tersebut juga semakin tinggi. Apabila seseorang memiliki opportunity cost yang tinggi maka dorongan orang tersebut untuk bekerja akan semakin tinggi, terutama bagi kaum perempuan.

Dari uraian diatas berarti bahwa perempuan dengan pendidikan yang lebih baik mempunyai keuntungan menghadapi perkembangan teknologi yang relevan dengan pekerjaannya dan juga mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilannya sehingga perempuan mampu memasuki peluang kerja yang terbuka.

### 2.3.2 Tingkat Upah

Dalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Dengan demikian delam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran atas jasa-jasa pekerja tetap dan profesional dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap.

Pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi pada dasarnya merupakan imbalan/balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada :

1. Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya.
2. Peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja (UMR).
3. Produktivitas marginal tenaga kerja.
4. Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha.

5. Perbedaan jenis pekerjaan.

Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi. Sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu:

- Upah Nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterimasecara rutin oleh para pekerja.
- Upah Riil adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.

Sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah yaitu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, jadi mempunyai fungsi sosial, mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang, dan memuat pemberian intensif yang mendorong peningkatan produktifitas kerja dan pendapatan nasional (Simanjuntak, 2009).

Dalam suatu perusahaan upah merupakan suatu hal yang cukup komplek, sehingga setiap perusahaan hendaknya mempunyai suatu pedoman dalam menetapkan upah yang tetap dimana didalam penetapan upah harus memperhatikan kepentingan perusahaan dan kepentingan karyawan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upah tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa perusahaan terhadap tenaga kerja.

Tingkat upah mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja. Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan

dengan tenagakerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan. Dalam hal tenaga kerja, kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seseorang bersedia mempekerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Penawaran dalam pasar tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik modal siap untuk menyediakannya secara khusus, suatu kurva penawaran melukiskan jumlah maksimum yang siap disediakan oleh para pemilik tenaga kerja pada berbagai kemungkinan tingkat upah untuk tiap periode waktu.

Apabila dihubungkan dengan kesempatan kerja, maka tingkat upah juga mempengaruhi kesempatan kerja bagi tenaga kerja. Salah satu aspek menarik adalah dengan semakin naiknya tingkat upah, lebih banyak orang terdorong untuk memasuki angkatan kerja, artinya kenaikan tingkat upah mendorong orang yang sebelumnya tidak bekerja untuk mencari pekerjaan (Hutapea, 2003).

Upah mempengaruhi kesempatan kerja bagi tenaga kerja termasuk tenaga kerja perempuan, dimana apabila tingkat upah menurun maka kesempatan kerja akan meningkat atau sebaliknya.

### 2.3.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi

keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya untuk ukuran nasional, *Gross National Product* (GNP), tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya.

Menurut kuznet (Suryana, 2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut : "Pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat, kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukan".

Dalam membahas teori pertumbuhan ekonomi mengandung dua pengertian, pertama adalah pertumbuhan ekonomi yang diartikan sebagai pertumbuhan dari pendapatan nasional yang terjadi disuatu negara dari tahun ke tahun berikutnya. Pengertian kedua adalah merupakan penyempurnaan dari yang pertama, dimana pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Sukirno, 2003).

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam hal pertumbuhan ekonomi kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas harga berlaku maupun atas harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha ekonomi. PDRB atas harga berlaku menggambarkan harga pada satu tahun sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas

harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2000).

Pertumbuhan ekonomi modern mempunyai peranan penting dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkat laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas input yang meningkatkan efisiensi atau produktifitas perunit input. Hal ini dapat dilihat dari semakin besarnya masukan sumber tenaga kerja dan modal atau semakin meningkatnya efisiensi atau kedua-duanya.

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah perkapita yang terus meningkat pada suatu perekonomian akan menyebabkan transformasi perekonomian. Transformasi ini mencakup antara lain struktur produksi dan transformasi ketenagakerjaan. Keduanya sering disebut transformasi struktural. Proses tranformasi produksi ditunjukkan oleh pergeseran yang terjadi pada kondisi sektor-sektor dalam perekonomian terhadap Pendapatan Domestik Bruto atau Pendapatan Domestik Regional Bruto.

Proses struktural yang ditandai pertumbuhan yang cukup tinggi di sektor-sektor produktif akan berdampak pada perubahan struktur ketenagakerjaan yang berarti akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada kesempatan kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo (2000) yang menyatakan bahwa jika angkatan kerja lebih besar dari kesempatan kerja maka terjadi pengangguran ataua dengan kata lain laju pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dari laju pertumbuhan kesempatan kerja mengakibatkan laju pertumbuhan pengangguran juga bertambah dan sebaliknya.

Secara makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi laju pertumbuhan kesempatan kerja.

Seperti yang penulis kemukakan di atas kesempatan-kesempatan kerja yang ada tidak lagi tertumpu pada kaum laki-laki tetapi tantangan dan globalisasi mengharuskan kita untuk melihat peran laki-laki dan perempuan dalam suatu tatanan kemitrasejajaran yang saling mengisi.

### 2.3.4 Pertumbuhan Investasi

Menurut Sukirno (2003) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal/perusahaan untuk membeli barang-barang dan modal dan perlengkapan produksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Gilarso (2007) mendefinisikan investasi sebagai usaha menambah peralatan atau kapasitas produksi disebut investasi atau pembentukan modal (netto). Kongkritnya ini berarti bahwa sebagai dari kegiatan produksi (tenaga kerja, waktu, bahan-bahan, dan alat-alat) diarahkan untuk pembuatan barang, produksi, bangunan dan konstruksi mesin-mesin dan alat-alat serta tambahan persediaan bahan. Dilihat dari segi uang tidak seluruh pendapatan dibelanjakan untuk konsumsi, melainkan sebagiannya disisihkan untuk dibelikan barang-barang produksi. Pengerahan dana (uang) untuk membeli barang produksi untuk membangun pabrik, jalan dan sebagainya disebut penanaman modal.

Dapat diambil kesimpulan dari definisi diatas bahwa investasi adalah pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perusahaan, dimana hasilnya akan diterima untuk masa yang akan datang.

Investasi sebagai salah satu komponen pendapatan nasional merupakan suatu variable yang berubah dan sangat labil. Hal ini sangat disebabkan karena keputusan untuk melakukan investasi dipengaruhi oleh banyak faktor terutama didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologi dari pihak pengusaha.

Peranan investasi menurut Badan Promosi dan Koordinasi Badan Penanaman Modal Daerah yaitu :

- Membuka lapangan usaha baru
- Membuka kesempatan kerja baru
- Meningkatkan nilai produk yanbg dihasilkan
- Meningkatkan pendapatan masyarakat

Dengan demikian investasi akan mempertinggi kemampuan suatu badan usaha atau suatu negara untuk menghasilkan barang baru yang nantinya akan meningkatkan pendapatan, maka bila pendapatan meningkat atau bertambah besarnya dan permintaan akan mendorong produsen untu meningkatkan jumlah barang yang dihasilkan.

Untuk permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh kegiatan produksi tentu akan berubah. Jadi penambahan investasi akan menaikkan kesempatan kerja dan pemakaian tenaga kerja oleh perusahaan. Selain itu juga ditentukan oleh skala pabrik, hal ini dihitung dari besarnya investasi yang dilakukan sehingga dapat dibuat sebuah model matematis sebagai berikut :

$D_L = f(I)$.....(5)

Dimana :

$D_L$ = Pemakaian Tenaga Kerja

I = Investasi

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## 3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Penelitian ini mempergunakan data sekunder untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat investasi terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat.

## 3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik serta instansi lainnya yang mendukung penelitian ini. Data sekunder yang digunakan tersebut merupakan *time series dan cross section* (data panel) selama kurun waktu 1995 – 2009. Jenis data penelitian terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat investasi di propinsi Sumatera Barat..

## 3.3 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini perlu diberikan batasan operasional sebagai berikut:

1. Kesempatan kerja adalah jumlah tenaga kerja wanita yang dibayar dan bekerja bagi setiap penduduk dalam usia kerja pada tahun tertentu (dalam satuan jiwa).
2. Tingkat pendidikan adalah jumlah tenaga kerja wanita yang memiliki pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi
3. Tingkat Upah (UMR) adalah standar upah minimum yang ditetapkan di Propinsi Sumatera Barat (dalam satuan ribu rupiah).
4. Pertumbuhan ekonomi (PDRB) adalah Produk domestik regional bruto kabupaten/kota menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (dalam satuan jutaan rupiah).
5. Tingkat pertumbuhan Investasi adalah pembelian modal atau barang – barang yang dikonsumsi, namun digunakan untuk kegiatan produksi sehingga menghasilkan barang atau jasa dimasa yang akan datang (dalam satuan jutaan rupiah).

### 3.4 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat pertumbuhan investasi terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat adalah dengan model regresi *linear berganda* dengan *software* SPSS 19

#### 3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang paling sederhana, tetapi memiliki daya menerangkan yang cukup kuat dalam menggambarkan keadaan

atau kondisi unit yang diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat,.

### 3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah yang meliputi:

#### 3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Uji Normalitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Uji Kolmogorv Smirnov*. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Pedoman pengambilan keputusan: (Ghazali, 2011)

- Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05. Distribusi adalah tidak normal.
- Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05. Distribusi adalah normal.

#### 3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2011).

Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Salah satunya adalah dengan cara mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan TOLERANCE. Batas dari

VIF adalah 10 dan nilai dari TOLERANCE adalah 0,1.Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai TOLERANCE kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinieritas, maka penanggulangannya adalah salah satu variabel tersebut dikeluarkan (Ghozali, 2011).

### 3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson Test (DW), dimaksudkan untuk menguji adanya kesalahan pengganggu periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya -1. Keadaan tersebut mengakibatkan pengaruh terhadap variabel dependen tidak hanya karena variabel independen namun juga variabel dependen periode lalu (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

### 3.4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas diantaranya dengan menggunakan grafik scatterplot dan uji glesjer (Ghozali, 2011).

Dasar analisisnya adalah apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data

model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisistas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisistas pada data model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2011)

### 3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara adalah model panel data.

Untuk memperkirakan besarnya pengaruh tingkat pendidikan, tingkat upah, PDRB, dan jumlah investasi terhadap kesempatan kerja perempuan pada sector jasa di Sumatera Barat, maka dapat digunakan metode regresi berganda dalam suatu fungsi persamaan dibawah ini yaitu (Ghozali, 2011) :

$$Y = f(E,W,EG,I) \quad \text{.....(6)}$$

Untuk melihat sejauh mana hubungan variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan investasi) terhadap variabel terikat (kesempatan kerja), maka digunakan analisa :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 E + \beta_2 W + \beta_3 EG + \beta_4 I + U \quad \text{.....(7)}$$

Kemudian untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut. Ketika dilakukan transformasi ke bentuk logaritma, maka nilai nol akan menjadi tidak berhingga (Nakrowi, 2002), sehingga persamaan tersebut menjadi :

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \log E_1 + \beta_2 \log E_2 + \beta_3 \log E_3 + \beta_4 \log E_4 + \beta_5 \log W + \beta_6 \log EG + \beta_7 \log I + U \quad \text{.....(8)}$$

Dimana :

Log Y = Kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa

$E_1$ = Tingkat pendidikan (SD)

$E_2$ = Tingkat pendidikan (SMP)

$E_3$ = Tingkat pendidikan (SMA)

$E_4$ = Tingkat pendidikan (Perguruan tinggi)

W = Tingkat upah

EG = Pertumbuhan ekonomi

I = Jumlah Investasi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Elastisitas/koefisien regresi

U = Disturbance term

### 3.4.4 Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis koefisien determinasi (R2) (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

#### 3.4.4.1 Uji t

Tujuan melakukan uji t adalah untuk menguji tingkat signiflkasi pengaruh variabel tingkat pendidikan, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi dan jumlah investasi terhadap kesempatan kerja perempuan pada sector jasa di Sumatera barat dengan tingkat signifikasi 5% (pada $\alpha = 0{,}05$) dengan n = 15. (Hasan, 2004).

$$H0 : \beta = 0$$

$$Ha : \beta \neq 0$$

1. Jika t-hitung > daerah kritis (t-tabel positif) atau t-hitung < daerah kritis (t-tabel negatif), maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya regresi tersebut diterima sebagai model untuk memprediksi pengaruh (X1) (Tingkat

Pendidikan), (X2) (Tingkat Upah), (X3) (Pertumbuhan ekonomi) dan (X4) (Jumlah Investasi) Terhadap Y (Kesempatan Kerja Perempuan pada sektor Jasa di Sumatera Barat).

2. Jika t-tabel negatif < t-hitung < t-tabel positif, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya regresi tersebut tidak diterima sebagai model untuk memprediksi pengaruh (X1) (Tingkat Pendidikan), (X2) (Tingkat Upah), (X3) (Pertumbuhan Ekonomi) dan (X4) (Jumlah Investasi) Terhadap Y (Kesempatan Kerja Perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat).

**3.4.4.2 Uji F**

Tujuan melakukan uji F adalah untuk menguji apakah secara bersamaan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah fit atau tidak ( Hasan, 2004).

Jika Fhitung > Ftabel maka hipotesis diterima, artinya tingkat pendidikan, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi dan jumlah investasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa secara serentak. Jika Fhitung < Ftabel maka hipotesis ditolak, artinya tingkat pendidikan, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi dan jumlah investasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa secara serentak dengan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05

**3.4.4.3 Uji Koefisien Determinasi ($R^2$)**

Koefisien determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam memjelaskan variabel depanden sangat terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen (Ghozali, 2011).

Koefisien determinasi ($R^2$) dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square*, dimana jika nilainya semakin tinggi maka semakin baik model regresi yang digunakan karena menandakan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen juga semakin besar, demikan pula sebaliknya.

$R^2 = (R^2) \times 100\%$ atau $r^2 = (r^2) \times 100\%$

Keterangan:
$R^2$ = Koefisien determinasi
R = Koefisien korelasi

Menurut Ghozali, kelemahan dasar dalam penggunaan koefisien determinasi ini adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka $R^2$ pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu dianjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* $R^2$ pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik.

# BAB IV

# PERKEMBANGAN VARIABEL PENENTU KESEMPATAN KERJA PEREMPUAN PADA SEKTOR JASA DI SUMATERA BARAT

## 4.1 Gambaran Umum Propinsi Sumatera Barat

### 4.1.1 Keadaan Geografis

Daerah Sumatera Barat terletak di pantai Barat Tengah dengan daerah yang meliputi daratan dan Kepulauan Mentawai, umumnya disebut sebagai tanah Minangkabau. Posisi Sunatera Barat antara $0^0 54^1$ Lintang Utara dan $3^0 30^1$ Lintang Selatan, serta $98^0 36^1$ dan $101^0 53^1$ Bujur Timur tercatat memiliki luas daerah sekitar 42.297,3 $Km^2$. Luas tersebut setara dengan 2,17% dari luas Negara Republik Indonesia. Propinsi ini terletak pada bahagian tengah sebelah Barat Pulau Sumatera, berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara di sebelah Utara, Propinsi Jambi dan Bengkulu di sebelah Selatan, Propinsi Riau di sebelah Timur dan Samudera Hindia di sebelah Barat ( BPS, 2000)

Kondisi alam Sumatera Barat diliputi oleh kawasan hutan yaitu sekitar 60,59% dari luas keseluruhan. Lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya pertanian sekitar 28,55%. Sumatera Barat terdiri dari 9 Kabupaten dan 6 Kota. Kelima belas Kabupaten dan Kota ini terbagi dalam 144 Kecamatan yang seluruhnya terbagi atas 538 Nagari, 1947 daerah/kelurahan. Diantara 15 daerah Kabupaten/Kota, Kabupaten Pasaman memiliki wilayah terluas yaitu 7,8 ribu $Km^2$, sedangkan Kota Padang Panjang memiliki luas daerah terkecil yakni 23,0 $Km^2$.

Berdasarkan letak geografis sebagian dari wilayah Sumatera Barat terdiri dari daerah pegunungan dan daratan tinggi yang terletak di pegunungan Bukit Barisan dan sebagian lagi di dataran rendah dengan daerah pantai sepanjang 375

$Km^2$ yang beraneka ragam coraknya. Daerah Sumatera Barat tepat dilalui oleh garis khatulistiwa (garis lintang nol derajat) yang berada di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Karena pengaruh letak, maka propinsi Sumatera Barat tergolong beriklim tropis dengan suhu udara dan kelembaban yang tinggi.

### 4.1.2 Pertumbuhan Penduduk Perempuan

Penduduk merupakan subjek pembangunan, maka dari itu penduduk merupakan pelaku dari proses pembangunan. Jumlah penduduk yang cukup besar dari satu sisi dapat menjadi modal dasar pembangunan yang sangat besar, apabila penduduk tersebut merupakan penduduk potensial. Tetapi di sisi lain apabila pertambahan penduduk terlalu cepat dibandingkan dengan sumber-sumber ekonomi yang ada maka akan berpengaruh terhadap aktivitas negara seperti meningkatnya pengangguran. Hal ini harus dapat diatasi oleh pemerintah antara lain dengan adanya investasi yang dapat menyerap banyak tenaga kerja terutama penduduk perempuan.

**Tabel 4.1**
**Pertumbuhan Penduduk Perempuan di Sumatera Barat**
**Periode 1995-2009**

| Tahun | Penduduk | Laju pertumbuhan (%) |
|---|---|---|
| 1995 | 2.203.300 | - |
| 1996 | 2.223.000 | 0,89 |
| 1997 | 2.224.100 | 0,05 |
| 1998 | 2.311.500 | 3,78 |
| 1999 | 2.332.580 | 0,90 |
| 2000 | 2.150.510 | -8,47 |
| 2001 | 2.131.150 | -0,91 |
| 2002 | 2.198.340 | 3,06 |
| 2003 | 2.269.700 | 3,14 |
| 2004 | 2.302.395 | 1,42 |
| 2005 | 2.306.840 | 0,19 |
| 2006 | 2.346.672 | 1,70 |
| 2007 | 2.386.112 | 1,65 |
| 2008 | 2.416.800 | 1,27 |
| 2009 | 2.460.374 | 1,77 |
| **Rata-rata** | **2.284.224.867** | **0,69** |

*Sumber : BPS, Sumbar dalam Angka*

Tabel 4.1 menggambarkan data jumlah penduduk perempuan tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 terus mengalami peningkatan. Namun, mulai pada tahun 2000 sampai dengan 2000 jumlah penduduk perempuan mengalami penurunan, serta peningkatan kembali pada tahun 2002 hingga tahun 2009

Peningkatan jumlah penduduk perempuan antara lain disebabkan oleh meningkatnya angka kelahiran penduduk perempuan di Sumatera Barat. Sedangkan penurunan jumlah penduduk perempuan disebabkan oleh angka kematian penduduk perempuan pada tahun 2000 sampai tahun 2001 mengalami peningkatan dan juga disebabkan oleh banyaknya penduduk perempuan yang melakukan migrasi ke luar Sumatera Barat.

### 4.1.3 Pertumbuhan Tenaga Kerja Perempuan

Tenaga kerja merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan penduduk, karena berkaitan erat dengan dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dilihat dari dimensi sosial, pekerjaan berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu, sedangkan dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Propinsi Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat juga memiliki tenaga kerja yang cukup besar termasuk tenaga kerja perempuan, ini dapat dilihat dari table 4.2 :

**Tabel 4.2**
**Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Perempuan di Sumatera Barat Periode 1995-2009**

| Tahun | Tenaga Kerja | Laju Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|
| 1995 | 1.716.100 | - |
| 1996 | 1.737.800 | 1,25 |
| 1997 | 1.798.500 | 3,38 |
| 1998 | 1.829.200 | 1,68 |
| 1999 | 1.854.800 | 1,38 |
| 2000 | 1.716.500 | -8,06 |
| 2001 | 1.466.824 | -17,02 |
| 2002 | 1.501.669 | 2,32 |
| 2003 | 1.564.389 | 4,01 |
| 2004 | 1.329.066 | -17,71 |
| 2005 | 1.280.818 | -3,77 |
| 2006 | 1.289.513 | 0,67 |
| 2007 | 1.370.812 | 5,93 |
| 2008 | 1.546.362 | 11,35 |
| 2009 | 1.571.235 | 1,58 |
| **Rata-rata** | **1.571.573** | **-0,93** |

*Sumber : BPS, Informasi Ketenagakerjaan*

Dari tabel 4.2 dapat dilihat, bahwa tenaga kerja perempuan di Sumatera Barat Periode 1995-2009 mengalami pertumbuhan yang cukup berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk perempuan di Sumatera Barat juga berfluktuasi yang mempengaruhi jumlah tenaga kerja perempuan.

### 4.1.4 Pertumbuhan Angkatan Kerja Perempuan

Seiring dengan pertumbuhan tenaga kerja perempuan maka otomatis akan mempengaruhi pewrtumbuhan angkatan kerja perempuan. Selama tahun 1995-2009 rata-rata pertumbuhan angkatan kerja perempuan yaitu -0,85%.

**Tabel 4.3**
**Pertumbuhan Angkatan Kerja Perempuan di Sumatera Barat**
**Periode 1995-2009**

| Tahun | Angkatan Kerja | Laju Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|
| 1995 | 757.530 | - |
| 1996 | 746.230 | -1,51 |
| 1997 | 733.270 | -1,77 |
| 1998 | 750.950 | 2,35 |
| 1999 | 821.090 | 8,54 |
| 2000 | 641.760 | -27,94 |
| 2001 | 680.190 | 5,65 |
| 2002 | 674.420 | -0,86 |
| 2003 | 771.560 | 12,59 |
| 2004 | 709.060 | -8,81 |
| 2005 | 765.492 | 7,37 |
| 2006 | 807.512 | 5,20 |
| 2007 | 829.402 | 2,64 |
| 2008 | 846.540 | 2,02 |
| 2009 | 864.677 | 2,10 |
| **Rata-rata** | **759.979** | **0,54** |

*Sumber : BPS, Sumbar dalam Angka*

Tabel 4.3 menyajikan data pertumbuhan angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat Tahun 1995-2009 yang berfluktuasi tiap tahunnya. Hal ini disebabkan antara lain oleh terjadinya penurunan angkatan kerja baik yang bekerja

maupun yang mencari kerja, dan meningkatnya pula tenaga kerja perempuan yang bersekolah dan mengurus rumah tangga sebagai angkatan kerja.

## 4.2 Deskripsi Variabel

Penelitian ini mempelajari lima variable bebas dan satu variabel terikat. Berikut ini dipaparkan deskripsi setiap variabel penelitian ini :

### 4.2.1 Tingkat Pendidikan

Di Sumatera Barat perkembangan pendidikan semakin meningkat, hal ini antara lain disebabkan oleh adanya kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan diantaranya dalam bentuk Wajib Belajar (Wajar) 9 Tahun yang sudah berhasil dilaksanakan serta usaha untuk menungkatkan pendidikan melalui Inpres seperti SD Inpres yang tersebar di Sumatera Barat, SMP Terbuka dimana anak-anak yang telah menamatkan SD tetapi tidak sanggup untuk melanjutkan ke SMP Formal dapat masuk pada SMP Terbuka.

Berikut ini menyajikan data angkatan kerja perempuan berdasarkan tingkat pendidikan.

**Tabel 4.4**
**Angkatan Kerja Perempuan Menurut Tingkat Pendidikan**
**Yang Ditamatkan Periode 1995-2009**

| Tahun | Tingkat Pendidikan | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | SD | % | SMP | % | SMA | % | PT | % | Jumlah | % |
| 1995 | 72836 | - | 65979 | - | 65387 | - | 22100 | - | 226.302 | - |
| 1996 | 85654 | 14,96 | 75260 | 12,33 | 73096 | 10,55 | 19000 | -16,32 | 253.048 | 10,57 |
| 1997 | 91543 | 6,43 | 87284 | 13,78 | 83803 | 12,78 | 21900 | 13,24 | 284.563 | 11,07 |
| 1998 | 100705 | 9,10 | 94579 | 7,71 | 93868 | 10,72 | 27485 | 20,32 | 316.665 | 10,14 |
| 1999 | 110246 | 8,65 | 99065 | 4,53 | 97861 | 4,08 | 88515 | 68,95 | 395.704 | 19,97 |
| 2000 | 243741 | 54,77 | 109228 | 9,30 | 95970 | -1,97 | 85359 | -3,70 | 534.360 | 25,95 |
| 2001 | 288371 | 15,48 | 145570 | 24,97 | 100067 | 4,09 | 19300 | -342,27 | 553.353 | 3,43 |
| 2002 | 225432 | -27,92 | 192428 | 24,35 | 177428 | 43,60 | 100944 | 80,88 | 696.272 | 20,53 |
| 2003 | 303686 | 25,77 | 192428 | 0,00 | 187428 | 5,34 | 139944 | 27,87 | 823.517 | 15,45 |
| 2004 | 54001 | -462,37 | 51553 | -273,26 | 42075 | -345,46 | 22100 | -533,23 | 168.648 | -388,31 |
| 2005 | 160125 | 66,28 | 144321 | 64,28 | 100198 | 58,01 | 82367 | 73,17 | 487.200 | 65,38 |
| 2006 | 289952 | 44,78 | 177668 | 18,77 | 155240 | 35,46 | 130668 | 36,96 | 753.627 | 35,35 |
| 2007 | 289837 | -0,04 | 201033 | 11,62 | 199459 | 22,17 | 80041 | -63,25 | 770.404 | 2,18 |
| 2008 | 501454 | 42,20 | 305232 | 34,14 | 163269 | -22,17 | 137806 | 41,92 | 1.107.815 | 30,46 |
| 2009 | 477319 | -5,06 | 323034 | 5,51 | 210000 | 22,25 | 115009 | -19,82 | 1.125.385 | 1,56 |
| Rata-rata | 219.660 | | 150.977 | | 123.010 | | 72.836 | | 566.457 | |

*Sumber : BPS, Statistik Kesra*

Tabel 4.4 memperlihatkan angkatan kerja perempuan menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan. Selama periode 1995-2009 tingkat pendidikan perempuan menunjukkan peningkatan terutama untuk tingkat pendidikan SLTP keatas. Jumlah angkatan kerja perempuan yang berpendidikan SD semakin menurun pada tiap tahunnya dan jumlah angkatan kerja yang berpendidikan SLTP keatas justru semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan di Sumatera Barat semakin meningkat. Ini menunjukkan bahwa angkatan kerja perempuan menyadari pentingnya pendidikan dalam memperoleh kesempatan kerja.

### 4.2.2 Tingkat Upah Minimum Regional

Pemerintah Indonesia melalui UU No. 25/1997 telah mengatur masalah perburuhan di Indonesia yang bertujuan untuk melindungi kaum buruh. Dalam UU tersebut juga diatur masalah system pengupahan yang dilakukan oleh kaum majikan terhadap kaum buruh. Upah resmi terseburt diperkenalkan dengan system Upah Minimum Regional (UMR). UMR penetapannya berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan kata lain, penetapan UMR ini didasarkan kepada tingkat kebutuhan hidup antar daerah juga didasarkan pada Kebutuhan Fisik Minimum (KFM).

Sebagai tolak ukur, melalui aparat Departemen Tenaga Kerja dan Dewan penelitian pengupahan daerah, setiap tiga bulan dihitung kebutuhan fisik minimum seorang pekerja lajang (PL), keluarga dengan anak dua orang (K2) dan keluarga dengan anak tiga orang (K3) per bulan. Komponen kebutuhan fisik minimum tersebut dapat digolongkan dalam lima kelompok, yaitu :

1. Kelompok makanan dan minuman terdiri dari beras, daging, ikan, sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, ubi, minyak goring, cabe, bawang, kelapa, gula, garam, teh dan kopi.
2. Kelompok bahan bakar dan penerangan terdiri dari kayu bakar atau minyak tanah, lampu teplok dan air minum.
3. Kelompok perumahan dan peralatan terdiri dari sewa rumah, tempat tidur, bantal, piring, gelas minum, periuk, wajan, panci, sendok dan garpu.
4. Kelompok pakaian terdiri dari bahan celana atau rok, kemeja, baju kaos, kain sarung, peci, handuk, sepatu, sandal, dan sabun cuci. Untuk yang bekeluarga ditambahkan kain kebaya, kain panjang, selendang, dan pakaian anak.
5. Kelompok lain-lain yang mencakup transportasi, rekreasi, obat-obatan, pendidikan, dan bacaan, pangkas rambut, sikat gigi dan odol

Kebutuhan beras buat seorang pekerja lajang (PL) diperkirakan 12,6 Kg sebulan, buat keluarga yang terdiri dari suami, istri dan dua anak (K2) sebanyak 37,5 Kg sebulan, dan untuk keluarga yang terdiri dari suami, istri dan tiga anak (K3) memerlukan minimal 45 Kg beras sebulan. Demikian pula kebutuhan gula diperkirakan paling sedikit 1,5 Kg sebulan bagi PL, 4,8 Kg bagi K2, dan 6,3 Kg bagi K3. Kelompok lain-lain dianggap 15% dari nilai kelompok a s/d d untuk PL dan 12,5% kelompok a s/d d untuk K2 dan K3.

**Tabel 4.5**
**Tingkat Upah Minimum Regional Perbulan Sumatera Barat**
**Periode 1995-2009**

| Tahun | UMR Perbulan | Laju Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|
| 1995 | 97.500 | - |
| 1996 | 108.000 | 9,72 |
| 1997 | 119.000 | 9,24 |
| 1998 | 137.000 | 13,14 |
| 1999 | 160.000 | 14,38 |
| 2000 | 200.000 | 20,00 |
| 2001 | 250.000 | 20,00 |
| 2002 | 385.000 | 35,06 |
| 2003 | 441.600 | 12,82 |
| 2004 | 480.000 | 8,00 |
| 2005 | 540.000 | 11,11 |
| 2006 | 549.000 | 16,92 |
| 2007 | 690.000 | 10,34 |
| 2008 | 800.000 | 9,38 |
| 2009 | 880.000 | 9,09 |
| **Rata-rata** | **389.140** | **14,23** |

*Sumber : BPS, Statistik Upah*

Tabel 4.5 menggambarkan data mengenai tingkat upah minimum regional perbulan di Sumatera Barat yang dinilai dalam ribuan rupiah. Data pada tabel 4.5 menggambarkan bahwa laju pertumbuhan upah tahun 1995 sampai tahun 2009 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya tuntutan tenaga kerja terhadap upah akibat krisis ekonomi dan juga akibat pendidikan tenaga kerja yang mempengaruhi tingkat upah.

Seiring dengan perkembangan perekonomian yang terjadi selama periode 1995-2009, rata-rata pertumbuhan Upah Minimum Regional juga mengalami peningkatan sebesar 14,23% pertahun. Sedangkan besarnya rata-rata UMR adalah Rp389.140,-

### 4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dari tahun ketahun. Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan ekonomi dan keberhasilan pembangunan oleh suatu pemerintah Negara atau daerah periode tertentu adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional atau regional.

Pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan pembangunan tetapi merupakan alat untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jadi pembangunan ekonomi tidak hanya meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, namun secara keseluruhan juga meningkatkan usaha-usaha pembangunan meliputi bidang sosial, politik, dan budaya. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tidak terlepas dari perkembangan perekonomian nasional secara keseluruhan dan perkembangan daerah sekitarnya.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka besarnya pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.6**
**Perkembangan PDRB Menurut Harga Konstan 2000 di Sumatera Barat Periode 1995-2009 (dalam Jutaan Rupiah)**

| Tahun | PDRB | Laju Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|
| 1995 | 20.512.198 | - |
| 1996 | 22.126.508 | 7,30 |
| 1997 | 23.263.810 | 4,89 |
| 1998 | 21.698.156 | -7,22 |
| 1999 | 22.043.156 | 1,57 |
| 2000 | 22.889.614 | 3,70 |
| 2001 | 23.727.373 | 3,53 |
| 2002 | 24.840.187 | 4,48 |
| 2003 | 26.146.781 | 5,00 |
| 2004 | 27.578.136 | 5,19 |
| 2005 | 29.159.480 | 5,42 |
| 2006 | 30.949.945 | 5,79 |
| 2007 | 32.912.968 | 5,96 |
| 2008 | 35.007.921 | 5,98 |
| 2009 | 36.464.583 | 3,99 |
| **Rata-rata** | **26.621.388** | **3,97** |

*Sumber : BPS, Sumbar dalam angka*

Dari tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa PDRB atas dasar harga konstan 2000 di Sumatera Barat meningkat setiap tahunnya. Dimana tahun 1995 jmlah PDRB Sumatera Barat Rp 20.512.198 sampai tahun 1995 sebesar Rp 23.263.810 atau terjadi peningkatan sebesar 4,89% pertahun. Kemudian terjadi penurunan pada tahun 1998 sebesar 7,22%. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya krisis ekonomi.

Perekonomian Sumatera Barat mulai membaik kembali setelah tahun 1997. Ini menunjukkan adanya gerakan kearah yang membaik atau mulai bangkit dari keterpurukan akinat krisis moneter. Hal ini ditandai dengan mulai stabilnya perekonomian dan kestabilan politik dalam negeri walaupun belum pulih sepenuhnya.

### 4.2.4 Investasi Sumatera Barat

Investasi yang terdapat di Sumatera Barat ini dilakukan oleh pihak pemerintah dan swasta. Investasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan perekonomian suatu Negara yang teerlihat dari anggaran pembanguna yang termuat dalam APBD. Sedangkan investasi yang dilakukan oleh pihak swasta memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan perekonomian suatu Negara. Investasi yang dilakukan oleh swasta dalam proses produksi akan meningkatkan kesempatan kerja yang tersedia bila pengusaha menggunakan teknologi padat karya. Sulit mengatakan bahwa iklim investasi di Sumatera Barat conform dengan harapan investor. Ada tiga faktor yang menonjol yang menjadi alas an. Alasan yang pertama, birokrasi yang tidak sederhana. Kedua, high cost economy. Ketiga, tidak ada kepastian hukum antara lain premanisme penegakan hokum dan pemberantasan korupsi serta konflik antara hukum Negara dan hukum adat. Berikut ini tabel mengenai jumlah investasi yang terdapat di Sumatera Barat.

**Tabel 4.7**
**Pertumbuhan Tingkat Investasi pada Sektor Jasa Sumatera Barat Periode 1995-2009 (dalam Jutaan Rupiah)**

| Tahun | Jumlah Investasi | Laju Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|
| 1995 | 91.836.000 | |
| 1996 | 46.801.000 | -96,23 |
| 1997 | 5.738.000 | -715,63 |
| 1998 | 33.219.000 | 82,73 |
| 1999 | 5.934.000 | -459,81 |
| 2000 | 6.411.000 | 7,44 |
| 2001 | 89.608.000 | 92,85 |
| 2002 | 20.530.000 | -336,47 |
| 2003 | 90.079.032 | 77,21 |
| 2004 | 344.720 | -26031,07 |
| 2005 | 123.130.623 | 99,72 |
| 2006 | - | 0,00 |
| 2007 | 85.749.100 | 100,00 |
| 2008 | 944.219.550 | 90,92 |
| 2009 | 180.759.200 | -422,36 |
| **Rata-rata** | **123.168.516** | **-1965,05** |

*Sumber : Statistik Penanaman Modal Daerah Sumbar*

Tabel 4.7 menggambarkan data mengenai jumlah investasi yang terdapat di Sumatera Barat dinilai dengan jutaan rupiah. Data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan investasi cenderung mengalami fluktuasi. Total investasi adalah Rp 1.724.359.225 juta rupiah. Laju pertumbuhan investasi berkisar antara -26031,07% - 100 %

Laju pertumbuhan investasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu 90,92% dengan jumlah investasi sebesar Rp 944.219.550 juta sedangkan laju pertumbuhan investasi terendah pada tahun 2004 yaitu -26031,07% dengan jumlah investasi sebesar Rp 344,720 juta. Peningkatan investasi yang sangat drastic nyang terjadi pada tahun 2008 antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi yang mulai membaik sehingga menimbulkan kepercayaan kepada investor menanamkan

investasinya di Sumatera Barat. Namun ketika terjadi bencana gempa bumi pada tahun 2009, jumlah investasi yang ditanamkan investor di Sumatera Barat mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada perekonomian di Sumatera barat.

### 4.2.5 Kesempatan Kerja

Kesempatan keja yang dimaksud disini adalah jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor jasa di Sumatera Barat.

Dari tabel 4.8 dibawah ini dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja perempuan periode 1995-2009 yang dapat diserap oleh sektor jasa di Sumatera barat juga berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2004, 2006 dan 2009 jumlah tenaga kerja pada sektor jasa mengalami penurunan. Hal ini disebabkan antara lain oleh terjadinya penurunan investasi pada sektor jasa, sehingga menyebabkan tenaga kerja perempuan yang diserap dalam sektor ini mengalami penurunan. Pada tahun 1995 – 2003 dan 2005, 2007, 2008 jumlah tenaga kerja yang diserap pada sektor jasa ini mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah tenaga kerja ini antara lain disebabkan oleh semakin meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

**Tabel 4.8**
**Perkembangan Tenaga Kerja Perempuan yang Bekerja Pada Sektor Jasa di Sumatera Barat Periode 1995-2009**

| Tahun | Tenaga Kerja Perempuan (orang) | Laju Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|
| 1995 | 106.735 | - |
| 1996 | 114.947 | 7,69 |
| 1997 | 116.218 | 1,10 |
| 1998 | 121.834 | 4,83 |
| 1999 | 123.642 | 1,48 |
| 2000 | 132.618 | 7,25 |
| 2001 | 134.659 | 1,53 |
| 2002 | 138.022 | 2,49 |
| 2003 | 142.401 | 3,17 |
| 2004 | 107.427 | -24,56 |
| 2005 | 183.100 | 70,44 |
| 2006 | 142.700 | -22,06 |
| 2007 | 199.800 | 40,01 |
| 2008 | 282.500 | 41,39 |
| 2009 | 266.400 | -5,69 |
| **Rata-rata** | **154.200** | **-15,59** |

*Sumber : BPS, Sumbar Dalam Angka*

# BAB V

# HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

## 5.1 Hasil Analisa

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dari faktor tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), pertumbuhan ekonomi (PDRB), dan investasi terhadap kesempatan kerja perempuan di Sumatera Barat, terutama di sektor jasa yang cendrung mengalami fluktuasi dari tahun ketahun.

Untuk menaksir pengaruh masing-masing faktor tersebut digunakan data time series tahun 1995-2009. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari lembaga instansi pemerintah resmi seperti BPS. Data tersebut mengenai tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB), pertumbuhan investasi, dan tingkat upah (UMR). Data ini di kumpulkan dari tahun–ke tahun (time series) untuk melihat faktor–faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat tahun 1995–2009. Data yang digunakan adalah data kuantitatif.

Berdasarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dan pengaruh masing – masing faktor independen variabels yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan pertumbuhan investasi terhadap kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat selama tahun 1995–2009 dapat dilihat dari nilai koefisien elastisitas (β) dan nilai thitung serta signifikansinya. Analisa regresi dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Program Social Science (SPSS versi 19)*

Untuk melihat besarnya perubahan kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa akibat dari perubahan variabel output (tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan pertumbuhan investasi) dilakukan dengan menggunakan model persamaan regressi berikut ini :

$$\text{Log Y} = \beta_0 + \beta_1 \log E_1 + \beta_2 \log E_2 + \beta_3 \log E_3 + \beta_4 \log E_4 + \beta_5 \log W + \beta_6 \log EG + \beta_7 \log I + U \ldots\ldots\ldots (8)$$

Dimana :

Y = Kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa
$E_1$ = Tingkat pendidikan (SD)
$E_2$ = Tingkat pendidikan (SMP)
$E_3$ = Tingkat pendidikan (SMA)
$E_4$ = Tingkat pendidikan (Perguruan tinggi)
W = Tingkat upah
EG = Pertumbuhan ekonomi
I = Jumlah Investasi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Elastisitas/koefisien regresi
U = Disturbance term

Sebelum dilakukan analisa lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan analisa dekriptif.

### 5.1.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata – rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing – masing variabel.

**Tabel 5.1**
**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| SD | 15 | 54001,00 | 501454,00 | 219660,1333 | 141697,48276 |
| SMP | 15 | 51553,00 | 323034,00 | 150977,4667 | 82221,11344 |
| SMA | 15 | 42075,00 | 210000,00 | 123009,9333 | 53679,87538 |
| Perg_tinggi | 15 | 19000,00 | 139944,00 | 72835,8667 | 46863,81929 |
| UMR | 15 | 97500,00 | 880000,00 | 389140,0000 | 262935,04304 |
| PDRB | 15 | 20512198,00 | 36464583,00 | 26621387,7333 | 5158885,365 |
| Investasi | 14 | 344720,00 | 944219550,00 | 123168516,07 | 242225909,9 |
| Kesempatan_Kerja | 15 | 106735,00 | 282500,00 | 154200,0667 | 55259,60420 |
| Valid N (listwise) | 14 | | | | |

Sumber : Data Diolah 2012

Dari tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa rata – rata tenaga kerja wanita di Sumatera Barat yang berpendidikan hanya sampai SD adalah sebanyak 219.660,13 orang, rata – rata tenaga kerja yang berpendidikan SMP sebanyak 150,977,46 orang, rata- rata tenaga kerja wanita yang berpendidikan SMA sebanyak 123,009,93 orang dan rata- rata tenaga kerja wanita yang berpendidikan sarjana (perguruan tinggi) sebanyak 72,835,86 orang. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar tenaga kerja wanita di Sumatera Barat adalah berpendidikan SD sedangkan yang berpendidikan sarjana (perguruan tinggi) hanya sebesar 72,835,86 orang.

Untuk rata – rata tingkat upah (UMR) di Sumatera Barat selama 15 tahun terakhir (1995–2009) adalah sebesar Rp. 389.140 dengan standar deviasi Rp. 262,935,04. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata – rata menunjukkan bahwa rata – rata tingkat upah (UMR) tenaga kerja di Sumatera Barat sudah baik. Tingkat upah (UMR) terendah sebesar Rp. 97.500 pada tahun 1995 dan tingkat upah tertinggi sebesar Rp. 880.000 pada tahun 2009.

Untuk rata – rata tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat sejak 15 tahun terakhir adalah sebesar Rp. 26.621.387,73 dengan standar deviasi sebesar Rp. 45,158.885. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata – rata menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat mengalami peningkatan yang cukup baik setiap tahunnya. Nilai tingkat pertumbuhan ekonomi terendah adalah sebesar Rp. 20.512.198. Pada tahun 1995 dan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah sebesar Rp. 36.464.583 pada tahun 2009.

Untuk rata – rata tingkat pertumbuhan investasi di Sumatera Barat selama 15 tahun terakhir (1995 – 2009) adalah sebesar Rp. 123.168.516 juta dengan standar deviasi Rp. 242.225.909,9 juta. Nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata- rata menunjukkan rata – rata tingkat pertumbuhan investasi di Sumatera Barat selama 15 tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan terutama pada tahun 2004 dan tahun 2006 Sumatera Barat tidak memperoleh investasi.. Nilai tingkat pertumbuhan investasi terendah adalah sebesar Rp. 344.720 juta pada tahun 2004 dan nilai tingkat pertumbuhan investasi tertinggi adalah sebesar Rp. 944,219,550 pada tahun 2008.

Dan untuk rata – rata kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat selama 15 tahun terakhir (1995 - 2009) adalah sebesar 154.200,07 orang dengan standar deviasi sebesar 55.259.60. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata- rata menunjukkan bahwa kesempatan kerja wanita pada sektor jasa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kesempatan kerja wanita pada sektor jasa terendah sebesar 106.735 orang pada tahun 1995 dan kesempatan kerja wanita pada sektor jasa tertinggi sebesar 282.500 orang pada tahun 2008.

### 5.1.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar uji asumsi klasik yang mendasari model regresi linear, uji asumsi klasik tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

### 5.1.2.1 Uji Normalitas

Sujianto (2006) menjelaskan bahwa uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Santoso (2006) mengatakan bahwa uji normalitas data adalah hal yang lazim dilakukan sebelum sebuah metode statistik diterapkan.

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Uji Kolmogorov Smirnov*, dimana jika nilai sign > 0,5, maka dapat disimpulkan data variabel yang diuji tersebar dengan normal.

Dari hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 5.2**
**Uji Normalitas Kolmogorv Smirnov**

| No. | Variabel | Sign | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Tingkat Pendidikan - SD | 0,785 | Normal |
| 2. | Tingkat Pendidikan – SMP | 0,994 | Normal |
| 3. | Tingkat Pendidikan – SMA | 0,616 | Normal |
| 4. | Tingkat Pendidikan – Perguruan Tinggi | 0,218 | Normal |
| 5 | Tingkat upah (UMR) | 0,860 | Normal |
| 6 | Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) | 0,764 | Normal |
| 7 | Tingkat Investasi | 0,103 | Normal |
| 8 | Kesempatan kerja Wanita | 0,226 | Normal |
| 9 | *Unstandardized Residual* | 0,880 | Normal |

Sumber : Data Diolah 2012

Dari hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat simpulkan bahwa keempat variabel yang diuji serta nilai residual terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Disamping itu, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik P-Plot berikut ini.

**Grafik 5.1**
**Uji Normalitas dengan Grafik P-Plot Normality**

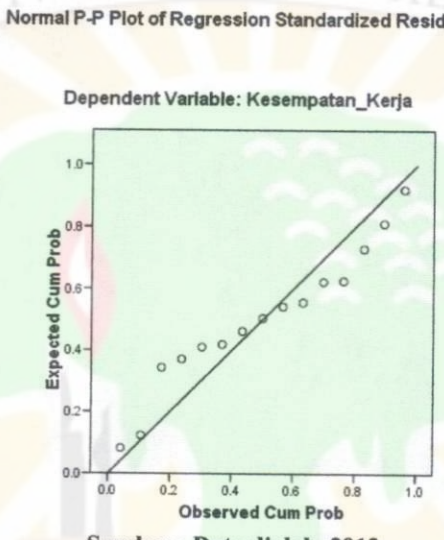


**Sumber : Data diolah, 2012**

Dari grafik 5.1 terlihat bahwa titik – titik menyebar dan mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam model regresi terdistibusi normal sehingga analisis dapat dilanjutkan.

### 5.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat interkorelasi antara sesama variable independen yang akan digunakan didalam model. Seberapa besar pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* dan dapat juga dilihat dari koefisien korelasi antara variabel independen. Menurut Ghazali (2011) suatu

model regresi yang dikatakan bebas masalah multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF dibawah angka 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10

Hasil pengujian multikolinieritas antara variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.3**
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model | Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Tingkat Pendidikan - SD | 0,273 | 3,666 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| 2. | Tingkat Pendidikan – SMP | 0,223 | 3,556 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| 3. | Tingkat Pendidikan – SMA | 0,274 | 3,428 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| 4. | Tingkat Pendidikan – Perguruan Tinggi | 0,268 | 3,732 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| 5 | Tingkat upah (UMR) | 0,959 | 1,944 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| 6 | Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) | 0,853 | 1,722 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| 7 | Tingkat Investasi | 0,681 | 1,467 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |

Sumber : Data Diolah 2012

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa diperoleh nilai tolerance untuk faktor pendidikan, tingkat kesehatan dan tingkat investasi berada diatas angka 0.10 dan nilai VIF terletak dibawah angka 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

### 5.1.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi berganda terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011).Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin – Watson Statistic. Model regresi yang baik adalah tidak mengandung autokorelasi .

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Jika angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi (Singgih Santoso, 2000)

Dalam penelitian ini menggunakan jumlah data sebanyak 15 tahun dan variabel independen sebanyak 4 dengan $\alpha$ = 5% , sehingga diperoleh hasil perhitungan Durbin-Watson sebagai berikut dari:

**Tabel 5.4**
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary[b]**

| Model | Durbin-Watson |
|---|---|
| 1 | 1,977 |

b. Dependent Variable: Kesempatan_Kerja

Sumber : Data diolah, 2012

Dari hasil pengujian didapat nilai DW sebesar 1,977, yang terletak antara -2 dan +2 , maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi dan model ini layak digunakan.

### 5.1.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Gejala heteroskedastisitas terjadi apabila *disturbance terms* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi. Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan uji Glejser.Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolute residualnya (Gujarati, 2003). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas maka dapat dilihat pada tabel 5.5 uji Glejser sebagai berikut:

**Tabel 5.5**
**Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Glesjer**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -,350 | 2,054 | | -,170 | ,869 |
| | SD | -,013 | ,042 | -,360 | -,318 | ,760 |
| | SMP | -,073 | ,096 | -1,534 | -,759 | ,472 |
| | SMA | ,098 | ,062 | 1,765 | 1,574 | ,160 |
| | Perg_tinggi | -,006 | ,019 | -,197 | -,333 | ,749 |
| | UMR | ,009 | ,034 | ,269 | ,265 | ,798 |
| | PDRB | ,011 | ,146 | ,079 | ,075 | ,942 |
| | Investasi | ,001 | ,002 | ,275 | ,742 | ,482 |

a. Dependent Variable: AbsUT

**Sumber : Data diolah, 2012**

Disamping itu juga dapat dilihat dari grafik scatterplot berikut ini :

**Grafik 5.2**
**Hasil Uji Heterokedastisitas dengan scatterplot**

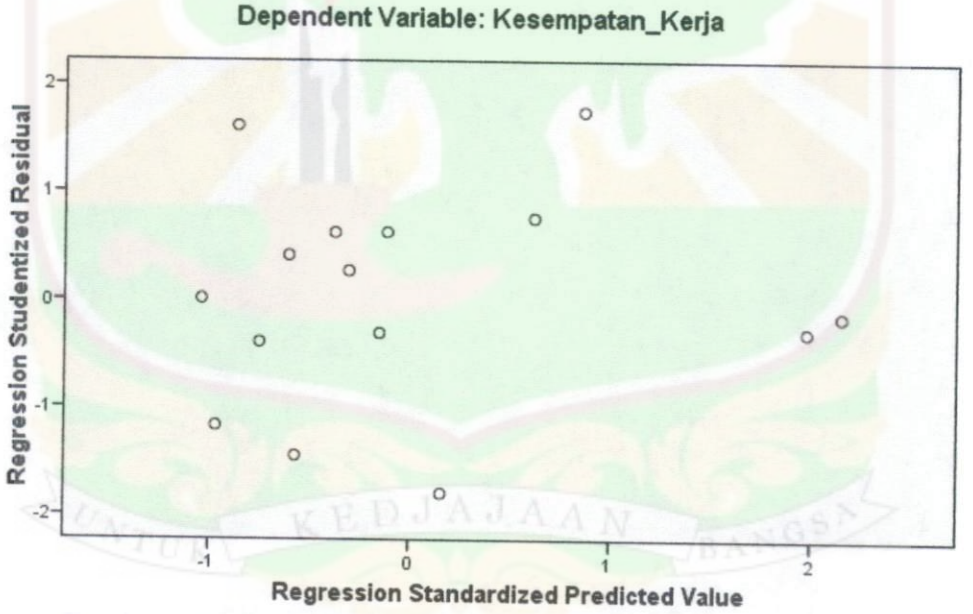


**Sumber : Data diolah, 2012**

Dari tabel 5.5 dapat dilihat bahwa tidak satupun variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residualnya. Dan dari grafik 5.2 terlihat bahwa titik –titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kesempatan kerja wanita di Sumatera Baratberdasarkan masukan variabel tingkat pendidikan, tingkat UMR, PDRB dan tingkat investasi.

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini bisa dilihat pada titik – titik grafik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y dan titik – titik tidak membentuk suatu pola.

### 5.1.3 Analisa Regresi Berganda

Untuk melihat hubungan antara tingkat – tingkat yang diduga mempengaruhi kesempatan kerja wanita di sektor jasa dilakukan pengujian secara empiris dengan menggunakan fungsi persamaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Penemuan empiris yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari penggunaanmodel regresi linear. Penemuan empiris ini digunakan untuk membuktikan kontribusi dan pengaruh dari variabel independen (tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB),dan tingkat investasi) terhadap variabel dependen (kesempatan kerja wanita di sektor jasa) dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan persamaan double logaritma dan, hasil analisa regresi yang dilakukan pada data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.6**
**Hasil Analisa regresi**

| Variael | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|
| | B | Std. Error | | |
| (Constant) | -15,636 | 3,779 | | |
| SD | 0,018 | 0,077 | ,238 | 0,819 |
| SMP | 0,411 | 0,177 | 2,320 | 0,053 |
| SMA | 0,290 | 0,115 | 2,525 | 0,039 |
| Perg_tinggi | 0,090 | 0,035 | 2,604 | 0,035 |
| UMR | -0,230 | 0,063 | -3,656 | 0,008 |
| PDRB | 1,608 | 0,269 | 5,976 | 0,001 |
| Investasi | 0,018 | 0,004 | 4,819 | 0,002 |
| Fhitung | 62,373 | | | |
| Sig | 0,000 | | | |
| R | 0,992 | | | |
| $R^2$ | 0,984 | | | |
| Adjusted Square | 0,968 | | | |

**Sumber : data diolah, 2012**

Dari hasil analisa regresi pada tabel 5.6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \log ESD + \beta_2 \log SMP + \beta_3 \log ESMA + \beta_4 \log EPT + \beta_5 \log W + \beta_6 \log EG + \beta_7 \log I + U$$

$$= -15{,}636 + 0{,}018 \text{Log}ESD + 0{,}411 \text{Log}ESMP + 0{,}290 \text{Log}ESMA + 0{,}090 \text{Log}EPT$$
$$(0{,}238) \qquad (2{,}320) \qquad (2{,}525) \qquad (2{,}604)$$
$$-0{,}230 \log W + 1{,}608 \log EG + 0{,}018 \log I$$
$$(-3{,}656) \qquad (5{,}976) \qquad (4{,}819)$$

Adjusted $R^2$ = 0.968
Fhitung = 62,373

Berdasarkan model persamaan diatas diketahui koefien elastisitas untuk variabel tingkat pendidikan SD terhadap kesempatan kerja wanita di sektor jasa adalah sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan jika tingkat pendidikan SD di Sumatera Barat naik 10% maka kesempatan kerja wanita di sektor jasa cenderung naik sebesar 0,18%. Koefisien elastisitas bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan SD dengan kesempatan kerja wanita di sektor jasa, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan SD di Sumatera Barat maka



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat pada sektor jasa cenderung semakin tinggi dengan asumsi *Ceteris Paribus.*

Koefien elastisitas untuk variabel tingkat pendidikan SMP terhadap kesempatan kerja wanita di sektor jasa adalah sebesar 0,411. Hal ini menunjukkan jika tingkat pendidikan SMP di Sumatera Barat naik 10% maka kesempatan kerja wanita di sektor jasa cenderung naik sebesar 41,1%. Koefisien elastisitas bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan SMP dengan kesempatan kerja wanita di sektor jasa, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan SMP di Sumatera Barat maka kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat pada sektor jasa cenderung semakin tinggi dengan asumsi *Ceteris Paribus.*

Koefien elastisitas untuk variabel tingkat pendidikan SMA terhadap kesempatan kerja wanita di sektor jasa adalah sebesar 0,290. Hal ini menunjukkan jika tingkat pendidikan SMA di Sumatera Barat naik 10% maka kesempatan kerja wanita di sektor jasa cenderung naik sebesar 29%. Koefisien elastisitas bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan SMA dengan kesempatan kerja wanita di sektor jasa, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan SMA di Sumatera Barat maka kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat pada sektor jasa cenderung semakin tinggi dengan asumsi *Ceteris Paribus.*

Koefien elastisitas untuk variabel tingkat pendidikan PT terhadap kesempatan kerja wanita di sektor jasa adalah sebesar 0,090. Hal ini menunjukkan jika tingkat pendidikan PT di Sumatera Barat naik 10% maka kesempatan kerja wanita di sektor jasa cenderung naik sebesar 0,9%. Koefisien elastisitas bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan PT dengan kesempatan kerja wanita di sektor jasa, artinya semakin tinggi tingkat

pendidikan PT di Sumatera Barat maka kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat pada sektor jasa cenderung semakin tinggi dengan asumsi *Ceteris Paribus.*

Sedangkan koefien elastisitas untuk variabel tingkat upah (UMR) terhadap kesempatan kerja wanita di sektor jasa adalah sebesar -0,230. Hal ini menunjukkan jika tingkat upah (UMR) di Sumatera Barat naik 10% maka kesempatan kerja wanita di sektor jasa cenderung turun sebesar 2,3%. Koefisien elastisitas bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat upah (UMR) dengan kesempatan kerja wanita di sektor jasa, artinya semakin tinggi tingkat upah (UMR) di Sumatera Barat maka semakin kecil kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat pada sektor jasa dengan asumsi *Ceteris Paribus.*

Koefisien elastisitas variabel tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) terhadap kesempatan kerja wanita di sektor jasa adalah 1,608yang berarti bahwa jika tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Sumatera Barat naik 10% maka kesempatan kerja wanita di sektor jasa akan meningkat sebesar 16,08%. Koefisien elastisitas bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan kesempatan kerja wanita di sektor jasa, artinya semakin tinggi tingkat pertmbuhan ekonomi (PDRB) di Sumatera Barat maka semakin tinggi pula kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat pada sektor jasa dengan asumsi *Ceteris Paribus.*

Koefisien elastisitas untuk variabel tingkat investasi terhadap kesempatan kerja wanita di sektor jasa adalah sebesar 0,018 yang berarti jika tingkat investasi di Sumatera Barat naik 10% maka kesempatan kerja wanita di sektor jasa akan meningkat sebesar 0,18%. Koefisien elastisitas bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positf antara tingkat investasi dengan kesempatan kerja wanita

di sektor jasa, artinya semakin tinggi tingkat investasi di Sumatera Barat maka semakin tinggi pula kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat pada sektor jasa dengan asumsi *Ceteris Paribus.*

### 5.1.4 Pengujian Hipotesis

#### 5.1.4.1 Uji t

##### 5.1.4.1.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja Wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat

**1. Pengaruh tingkat pendidikan SD terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat**

Dari hasil analisa regresi pada tabel 5.6 diperoleh nilai thitung untuk tingkat pendidikan SD di Sumatera Barat terhadap penyerapan kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat adalah 0,238 dengan signifikansi 0.819. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = n-k-1 = 15-7-1 = 7, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2,365.

Lebih jelasnya dapat digambarkan pada kurva seperti berikut :

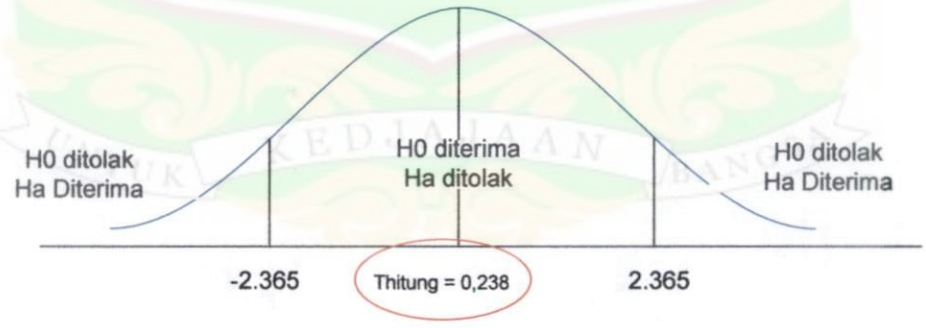


Dengan demikian thitung < ttabel (0,238 < 2,365) dan nilai signifikansi sebesar 0,819 ( sig > 0,05). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan

bahwa tingkat pendidikan SD berpengaruh positif namun tidak signifikan signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan SD tenaga kerja wanita di Sumatera Barat maka semakin tinggi kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat terutama di sektor jasa.

**2. Pengaruh tingkat pendidikan SMP terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat**

Dari hasil analisa regresi pada tabel 5.6 diperoleh nilai thitung untuk tingkat pendidikan SMP di Sumatera Barat terhadap penyerapan kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat adalah 2,320 dengan signifikansi 0.053. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = n-k-1 = 15-7-1 = 7, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2,365.

Lebih jelasnya dapat digambarkan pada kurva seperti berikut :

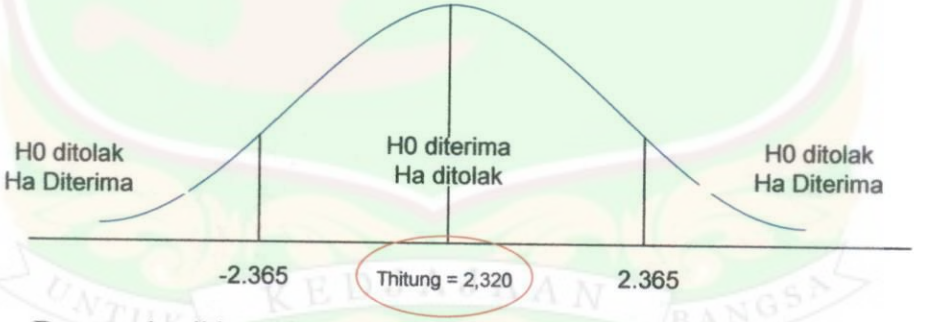


Dengan demikian thitung < ttabel (2,320 < 2,365) dan nilai signifikansi sebesar 0,053 ( sig > 0,05). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan SMP berpengaruh positif namun tidak signifikan signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan SMP

tenaga kerja wanita di Sumatera Barat maka semakin tinggi kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat terutama di sektor jasa.

3. **Pengaruh tingkat pendidikan SMA terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat**

Dari hasil analisa regresi pada tabel 5.6 diperoleh nilai thitung untuk tingkat pendidikan SMA di Sumatera Barat terhadap penyerapan kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat adalah 2,525 dengan signifikansi 0.039. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = n-k-1 = 15-7-1 = 7, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2,365.

Lebih jelasnya dapat digambarkan pada kurva seperti berikut :

Dengan demikian thitung > ttabel (2,525 > 2,365) dan nilai signifikansi sebesar 0,039 ( sig < 0,05). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan SMA berpengaruh positif dan signifikan signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan SMA tenaga kerja wanita di Sumatera Barat maka semakin tinggi kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat terutama di sektor jasa.

4. **Pengaruh tingkat pendidikan PT terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat**

Dari hasil analisa regresi pada tabel 5.6 diperoleh nilai thitung untuk tingkat pendidikan PTdi Sumatera Barat terhadap penyerapan kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat adalah 2,604 dengan signifikansi 0.035. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = n-k-1 = 15-7-1 = 7, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2,365.

Lebih jelasnya dapat digambarkan pada kurva seperti berikut :

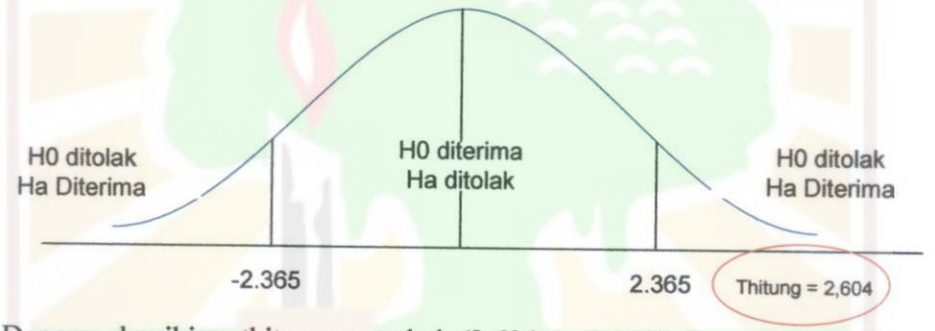


Dengan demikian thitung > ttabel (2,604 > 2,365) dan nilai signifikansi sebesar 0,035 ( sig < 0,05). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan PTberpengaruh positif dan signifikan signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan PTtenaga kerja wanita di Sumatera Barat maka semakin tinggi kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat terutama di sektor jasa.

Dari uraian tersebut diatas, dapat dijelaskan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SD dan SMP tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat. Sedangkan tenaga kerja dengan tingkat

pendidikan SMA dan PT berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat terutama di sektor jasa.

#### 5.1.4.1.2 Pengaruh Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja Wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat

Dari hasil analisa regresi pada tabel 5.6 diperoleh nilai thitung untuk tingkat upah di Sumatera Barat terhadap penyerapan kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat adalah -3,656 dengan signifikansi 0.008. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = n-k-1 = 15 -7-1 = 7, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, niliai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2,365.

Lebih jelasnya dapat digambarkan pada kurva seperti berikut :

Dengan demikian -thitung < ttabel (-3,656< - 2,365) dan nilai signifikansi sebesar 0,008 ( sig < 0,05). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat upah (UMR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah tenaga kerja wanita di Sumatera Barat maka semakin kecil kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat terutama di sektor jasa.

#### 5.1.4.1.3 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja Wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat

Dari hasil analisa regresi pada tabel 5.6diperoleh nilai thitung untuk tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Sumatera Barat terhadap penyerapan kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat adalah 5,976dengan signifikansi 0,001. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = n-k-1 = 15 -7-1 = 7, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, niliai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2.365.

Lebih jelasnya dapat digambarkan seperti berikut :

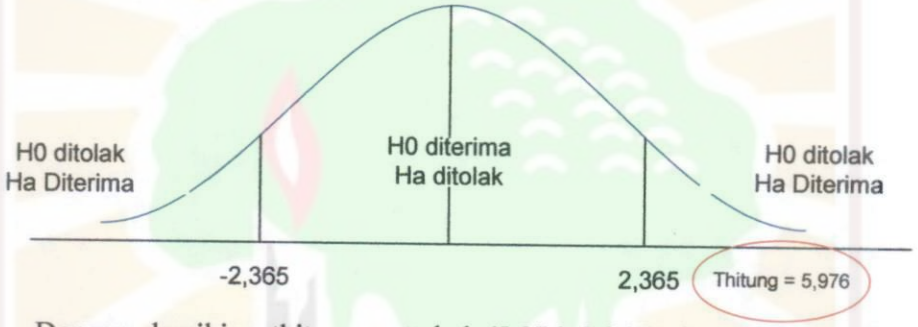


Dengan demikian thitung > ttabel (5,976>2,365) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( sig < 0,05). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Sumatera Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Sumatera Barat maka semakin tinggi kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat terutama di sektor jasa.

#### 5.1.4.1.4 Pengaruh Tingkat Investasi terhadap Kesempatan Kerja Wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat

Dari hasil analisa regresi pada tabel 5.6diperoleh nilai thitung untuk tingkat investasi di Sumatera Barat terhadap penyerapan kesempatan kerja wanita

pada sektor jasa di Sumatera Barat adalah 4,819 dengan signifikansi 0.002. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = n-k-1 = 15 -7-1 = 7, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, niliai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2.365.

Lebih jelasnya dapat digambarkan seperti berikut :

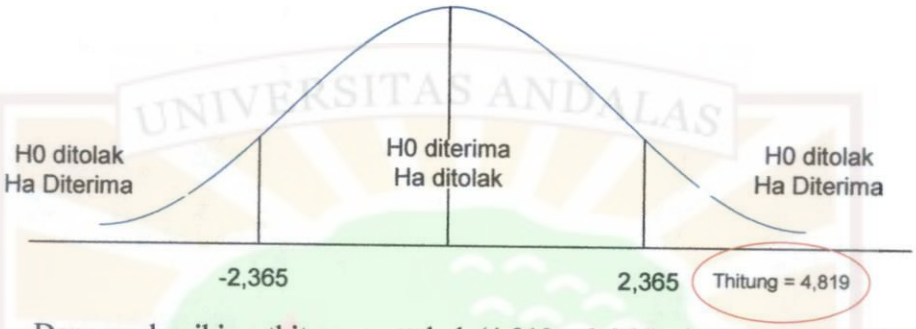


Dengan demikian thitung > ttabel (4,819> 2,365) dan nilai signifikansi sebesar 0,002 ( sig < 0,05). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat investasi di Sumatera Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat investasi di Sumatera Barat maka semakin tinggi kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat terutama di sektor jasa.

### 5.1.4.2 Uji F

Dilihat dari hasil uji F, berdasarkan hasil analisa regresi diperoleh nilai fhitung sebesar 62,373 dengan signifikansi 0.000. Jika dibandingkan dengan ftabel pada derajat bebas (df) = n-k-1 = 15 -7-1 = 7, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, niliai ftabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 3,787. Dengan demikian fhitung > ftabel (62,373>3,787) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( sig < 0,05). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama – sama

tingkat pendidikan (SD,SMP,SMA dan PT), tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB), dan tingkat investasi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Atau dapat juga dikatakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi penyerapan kesempatan kerja wanita pada skeotr jasa di Sumatera Barat.

### 5.1.4.3 Uji Koefisien Korelasi (R)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel dependen terhadap variabel dependen.Nilai R berkisar antara 0 sampai 1.Jika nilai R semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya jika nilai R semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,000 – 0,199 = sangat rendah
0,200 – 0,399 = rendah
0,400 – 0,599 = sedang/ cukup
0,600 – 0,799 = kuat
0,800 – 1,000 = sangat kuat.

**Tabel 5.7**
**Hasil Uji Koefisien Korelasi**

| Variabel | R |
|---|---|
| Tingkat Pendidikan (SD,SMP,SMA, dan PT) | 0,992 |
| Tingkat Upah (UMR) | |
| Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) | |
| Tingkat Investasi | |

**Sumber : Data diolah, 2012**

Dari tabel 5.7 diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.992. Hal tersebut menunjukkan seberapa besar hubungan antara variabel dependen dalam hal ini tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA,dan PT) , tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat investasi dengan variabel independen (kesempatan kerja wanita). Nilai R sebesar 0,982 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat investasi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat yaitu sebesar 98,2%.

### 5.1.4.4 Koefisien determinasi ($R^2$)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. $R^2$sama dengan atau mendekati angka 0, menunjukan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya jika $R^2$ sama dengan atau mendekati angka 1 , maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna.

Nilai koefisien determinasi ($R^2$) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai $R^2$ adalah diantara 0 dan 1.

**Tabel 5.8**
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| Variabel | R | Adjusted $R^2$ |
|---|---|---|
| Tingkat Pendidikan (SD,SMP,SMA dan PT) | 0,984 | 0,968 |
| Tingkat Upah (UMR) | | |
| Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) | | |
| Tingkat Investasi | | |

**Sumber : Data diolah, 2012**

Dalam penelitian ini, nilai $R^2$ sebesar 0,984 mempunyai arti bahwa kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat mampu dijelaskan oleh tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA dan PT), tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat investasi sebesar 98,4%. Namun untuk variabel bebas lebih dari dua, digunakan nilai $R^2$ yang telah disesuaikan (adjusted $R^2$) yaitu sebesar 0.968 atau 96,8%. Artinya kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat mampu dijelaskan oleh tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA dan PT), tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat investasi sebesar 96,8%. Sedangkan sisanya 3,2% (100 –96,8%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini seperti umur, status, dan lain – lain.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uraian analisa diatas, diketahui tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat investasi baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat selama 15 tahun terakhir (1995 – 2009). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien elastisitas positif untuk tingkat pendidikan, tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat investasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ari Yudhistira (2006) dimana dalam penelitiannya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat.

Dari penemuan empiris persamaan ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat kesempatan kerja perempuan disektor jasa dipengaruhi beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan investasi.

### 5.2.1 Pengaruh tingkat pendidikanterhadap Kesempatan Kerja Wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisa regresi, secara parsial dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan SD, dan SMP berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Sedangkan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi (PT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja wanita di Sumatera Barat lebih dominan dipengaruhi oleh tenaga kerja wanita berpendidikan tinggi ( SMA dan Perguruan Tinggi).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Di Sumatera Barat perkembangan pendidikan semakin meningkat, hal ini antara lain disebabkan oleh adanya kebijaksanaan pemerintah di bidang

pendidikan diantaranya dalam bentuk Wajib Belajar (Wajar) 9 Tahun yang sudah berhasil dilaksanakan serta usaha untuk menungkatkan pendidikan melalui Inpres seperti SD Inpres yang tersebar di Sumatera Barat, SMP Terbuka dimana anak-anak yang telah menamatkan SD tetapi tidak sanggup untuk melanjutkan ke SMP Formal dapat masuk pada SMP Terbuka

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh oleh Ari Yudhistira (2006), dimana salah satu variabel yang diteliti adalah tingkat pendidikan dan menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa.

### 5.2.2 Pengaruh Tingkat Upah (UMR) terhadap Kesempatan Kerja Wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat

Dalam penelitian ini terdapatnya hubungan yang negatif dan pengaruh yang signifikan antara tingkat upah dengan kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat upah yang ditetapkan semakin tinggi akan memperkecil kesempatan kerja perempuan pada sekto jasa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ari Yudhistira (2006) dimana dalam penelitiannya juga ditemukan bahwa secara parsial tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) bepengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor jasa di Sumatera Barat. Sedangkan tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor jasa di Sumatera Barat.

Upah tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa perusahaan terhadap tenaga kerja. Semakin naiknya upah mendorong lebih

banyak orang untuk memasuki angkatan kerja, artinya kenaikan tingkat upah mendorong orang yang sebelumnya tidak bekerja untuk mencari pekerjaan.

Masalah yang dapat timbul dalam bidang pengupahan adalah bahwa pengusaha dan pekerja pada umumnya mempunyai pengertian dan kepentingan yang berbeda mengenai upah. Bagi pengusaha, upah dapat dipandang sebagai beban atau biaya yang harus dibayarkan kepada pekerja dan diperhitungkan dalam penentuan biaya total semakin besar upah yang dibayarkan kepada pekerja, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha.

Segala sesuatu yang dikeluarkan oleh pengusaha sehubungan dengan memperkejakan seseorang dipandang sebagai komponen upah.Misalnya uang tunai, tunjangan, pengangkutan, kesehatan, konsumsi, yang disediakan dalam menjalankan tugas, pembayaran upah waktu libur, cuti dan sakit serta fasilitas rekreasi. Dilain pihak pekerja dan keluarganya menganggap upah hanya sebagai apa yang diterimanya dalam bentuk uang (*take-home pay*) sebagai penghasilan menggunakan tenaganya kepada pengusaha.

Menurut Suwarto (2003), bahwa bagi pekerja, upah merupakan sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sesuai dengan tujuan seseorang bekerja, maka melalui peningkatan upah kesejahteraan seseorang dapat ditingkatkan.Sebab apabila upah semakin besar, maka semakin besar pula peluang seseorang untuk dapat memenuhi sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi dan lainnya.

Untuk kesempatan kerja wanita disektor jasa, masalah upah juga merupakan faktor penentu peningkatan kesejahteraan. Yang dilihat dari semakin

besar upah yang diterima maka akan semakin baik pula akan pemenuhan kebutuhan hidupnya

### 5.2.3 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Kesempatan Kerja Wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat

Pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor jasa di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan jika pertumbuhan ekonomi semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kesempatan kerja perempuan pada sektor jasa. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi menunjukkan tingkat keberhasilan suatu daerah dalam proses pembangunan terutama di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada kesempatan kerja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ari Yudhistira (2006) dimana dalam penelitiannya juga ditemukan bahwa secara parsial tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) bepengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor jasa di Sumatera Barat

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis (dalam sukirno 1985), angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi.Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Menurut Simanjuntak(1985) menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun keatas terbagi sebagai angkatan kerja (AK).Angkatan kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau menambah pendapatan.Dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontiniu selama seminggu yang lalu.Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur.

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan pekerjaan yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu daerah. Untuk kesempatan kerja yang tersedia bagi tenaga kerja wanita disektor jasa, merupakan pengaruh dari meningkat atau menurunnya pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, yang apabila peningkatan itu terjadi maka bertambahlah kesempatan kerja karena adanya peningkatan output. Akan tetapi penurunan pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja karena turunnya faktor produksi yang dibutuhkan.

### 5.2.4 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Kesempatan Kerja Wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat

Untuk tingkat pertumbuhan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatankerja perempuan pada sektor jasa di Sumatera barat. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa jika tingkat pertumbuhan inestasi semakin tinggi, maka semakin meningkatkan kesempatan kerja perempuan pada

sektor jasa. Meskipun tingkat investasi yang terjadi selama beberapa tahun terakhir mengalami fuktuasi namun tidak menutup kemungkinan untukdapat banyak menyerap tenaga kerja perempuan.

Menurut Suryati (2000) investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, memiliki pengaruh yang cukup besar pada penyerapan tenaga kerja.Dimana terdapat hubungan yang positif antara investasi pemerintah dan investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian lain dilakukan oleh Samosir (2005) yaitu menunjukkan bahwa untuk jangka pendek terjadi kenaikan kesempatan kerja sebanyak 3 orang bila investasi swasta naik Rp.100 juta .Sedangkan untuk jangka panjang terjadi kenaikan kesempatan kerja sebanyak 8 orang bila investasi swasta naik Rp.100 juta.

Investasi yang mampu mendorong pertumbuhan tidak hanya berasal dari tabungan domestik.Investasi dari luar negri juga dapat mempengaruhi GDP dan GNP. Dengan cara yang berbeda (Mankiw,2003). Investasi asing merupakan salah satu cara yang bisa dimanfaatkan oleh sebuah negara untuk tumbuh dan sekaligus mempelajari teknologi terkini yang telah dikembangkan dan digunakan negara-negara kaya. Walaupun sejumlah keuntungan dari investasi ini kembali kepada investor asing, namun investasi ini menaikkan persediaan modal, yang kemudian menaikkan produktifitas dan gaji.

Kesempatan kerja sektor jasa merupakan daya serap tenaga kerja pada sektor yang kegiatannya berupa pelayanan/tidak dalam bentuk fisik.Kesempatan kerja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu tingkat pendidikan, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan investasi.Tingkat pendidikan merupakan syarat teknis yang dapat berpengaruh untuk mendapatkan kesempatan kerja.

Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik dan terampil. Tercapainya kualitas sumber daya manusia yang baik melalui pendidikan, sehingga menentukan tingkat upah yang akan diperolehnya. Pertumbuhan ekonomi yang dapat diartikan sebagai pertumbuhan dari pendapatan suatu negara atau daerah dari sektor-sektor ekonomi secara keseluruhan selama periode tertentu. Laju pertumbuhan tiap-tiap sektor akan berbeda satu sama lainnya demikian juga dengan kemampuan tiap-tiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan investasi yang baik dapat membantu penyerapan tenaga kerja yang banyak.Tenaga kerja lebih cenderung memilih daerah yang memiliki tingkat upah yang lebih tinggi. Dengan adanya upah yang tinggi, maka akan menuntut tenaga kerja yang pendidikannya lebih berkualitas, sekaligus dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi serta mendorong pertumbuhan investasi diberbagai sektor ekonomi.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui secara teoritis bahwa tingkat pendidikan, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan investasi mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja di sektor jasa.

# BAB VI

# PENUTUP

## 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dan uraian pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapatnya hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan antara tingkat pertumbuhan pendidikan SD, dan SMP terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat.
2. Terdapatnya hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan antara tingkat pertumbuhan pendidikan SMA, dan Perguruan Tinggi (PT) terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat.
3. Terdapat hubungan yang negatif dan pengaruh yang signifikan antara tingkat upah terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat
4. terdapatnya hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan antara tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat.
5. terdapat hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan antara tingkat pertumbuhan investasi terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat.
6. Secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan , tingkat upah (UMR), tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat pertumbuhan investasi terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat sebesar 96,8%. Sedangkan sisanya 3,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukan dalam penelitian ini.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka penulis mengajukan saran – saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak pemerintah dan pihak swasta diharapkan mampu membuka kesempatan kerja baru untuk tenaga kerja perempuan sehingga adanya peran serta aktif dari mereka dalam proses pembangunan bangsa serta dapat meningkatkan penghasilan bagi tenaga kerja itu sendiri.
2. Adanya penetapan upah umum minimum dari pemerintah agar terpenuhi kebutuhan fisik minimum (KFM) tenaga kerja
3. Pemberian kredit atau penyediaan kredit khusus bagi kaum wanita

## DAFTAR PUSTAKA


Agus Eko Sujianto, 2007, *Aplikasi Statistik dengan SPSS Untuk Pemula,* Prestasi. Pustaka, Jakarta.

Badan Pusat Statistik, (1995-2009), *PDRB Menurut Lapangan Usaha,* Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat.

----------(1995-2009), *Sumatera Barat Dalam Angka,* Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat.

----------(1995-2009), *Statistik Kesejahteraan Rakyat,* Badam Pusat Statistik, Sumatera Barat.

----------(1995-2009), *Statistik Upah Sumatera Barat,* Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat.

Chant, Gender and Urban Production, 1989. *Dalam Buku Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial,* Jakarta. Diambil dari http://repository.unand.ac.id/17036/1/FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_KESEMPATAN_KERJA_PEREMPUAN.pdf

Chenery, dan Syrquin. 2001. "Structural change and economic development: The role of the service sector : Norman Gemmell (Macmillan, London) pp. xii+216," Journal of Development Economics.

Gilarso, 2007. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro,* Kanisius, Yogyakarta.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19,* BPFE Universitas Diponegoro, Semarang.

Gujarati, Damodar. *2003. Ekonometri Dasar,* Terjemahan: Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.

Hasan, Iqbal. *"Analisis Data Penelitian Dengan Statistik"*. Penerbit: Bumi aksara, Jakarta. 2004

Hutapea, Sri Hatmi. 2003. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi TPAK Wanita di Sumatera Barat.*

Mankiw, N. Gregory. *2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan,* PT. Gramedia. Pustaka Utama, Jakarta.

Naisbitt, John dan Patricia. 2000. *Megatrends for Women*, Binarupa Aksara, Jakarta.

Nakhrowi, Nakhrowi Jalal. 2002. *Penggunaan Tekhnik Ekonometrika,* Raja Grafindo Persada Indonesia, Jakarta.

Nawi, Marnis. 2002. *Metodologi Penelitian,* FPIPS IKIP, Padang.

Santoso, Singgih. 2006. *Buku Latihan SPSS untuk Statistik Parametrik,* PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.,* LPFE. UI, Jakarta.

----------, 2009. *Manajemen Hubungan Industrial*, Jala Permata Aksara, Jakarta.

Sudarsono, 2004. *Pengantar Ekonomi Mikro,* LP3S, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro,* Raja Grafindo, Jakarta.

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis,* Bandung L CV : Alfabeta.

Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan,* Salemba Empat, Jakarta.

Suryati, 2000. *Peranan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asia Timur, Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang,* Fakultas Ekonomi UII, Vol 5 No.2.

Susanti, Hera. 2007. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi,* Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.

Suwarto, 2003. *Hubungan Industrial Dalam Praktik,* Asosiasi Hubungan Industrial, Jakarta.

Suyanto, 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III,* Adicita, Yogyakarta.

Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga,* Erlangga, Jakarta.

Widodo, Susenotriyanto. 2000. *Indikator-Indikator Ekonomi,* Kanisius, Yogyakarta.

**Sampel Data (Data Nominal)**

| Tahun | Tingkat Pendidikan | | | | | UMR | PDRB | Investasi | Kesempatan Kerja |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | SD | SMP | SMA | PT | Jumlah | | | | |
| 1995 | 72836 | 65979 | 65387 | 22100 | 226.302 | 97.500 | 20.512.198 | 91.836.000 | 106.735 |
| 1996 | 85654 | 75260 | 73096 | 19000 | 253.010 | 108.000 | 22.126.508 | 46.801.000 | 114.947 |
| 1997 | 91543 | 87284 | 83803 | 21900 | 284.530 | 119.000 | 23.263.810 | 5.738.000 | 116.218 |
| 1998 | 100705 | 94579 | 93868 | 27485 | 316.637 | 137.000 | 21.698.156 | 33.219.000 | 121.834 |
| 1999 | 110246 | 99065 | 97861 | 88515 | 395.687 | 160.000 | 22.043.156 | 5.934.000 | 123.642 |
| 2000 | 243741 | 109228 | 95970 | 85359 | 534.298 | 200.000 | 22.889.614 | 6.411.000 | 132.618 |
| 2001 | 288371 | 145570 | 100067 | 19300 | 553.308 | 250.000 | 23.727.373 | 89.608.000 | 134.659 |
| 2002 | 225432 | 192428 | 177428 | 100944 | 696.232 | 385.000 | 24.840.187 | 20.530.000 | 138.022 |
| 2003 | 303686 | 192428 | 187428 | 139944 | 823.486 | 441.600 | 26.146.781 | 90.079.032 | 142.401 |
| 2004 | 54001 | 51553 | 42075 | 22100 | 169.729 | 480.000 | 27.578.136 | 344.720 | 107.425 |
| 2005 | 160125 | 144321 | 100198 | 82367 | 487.011 | 540.000 | 29.159.480 | 123.130.623 | 183.100 |
| 2006 | 289952 | 177668 | 155240 | 130668 | 753.528 | 549.000 | 30.949.945 | - | 142.700 |
| 2007 | 289837 | 201033 | 199459 | 80041 | 770.370 | 690.000 | 32.912.968 | 85.749.100 | 199.800 |
| 2008 | 501454 | 305232 | 163269 | 137806 | 1.107.761 | 800.000 | 35.007.921 | 944.219.550 | 282.500 |
| 2009 | 477319 | 323034 | 210000 | 115009 | 1.125.362 | 880.000 | 36.464.583 | 180.759.200 | 266.400 |
| Total | 3.294.902 | 2.264.662 | 1.845.149 | 1.092.538 | 8.497.251 | 5.837.100 | 399.320.816 | 1.724.359.225 | 2.313.001 |
| Rata-rata | 219.660 | 150.977 | 123.010 | 72.836 | 566.483 | 389.140 | 26.621.388 | 123.168.516 | 154.200 |

Sumber : BPS Sumatera Barat

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

**Sampel Data (Data Log)**

| Tahun | Tingkat Pendidikan | | | | | UMR | PDRB | Investasi | Kesempatan Kerja |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | SD | SMP | SMA | PT | Jumlah | | | | |
| 1995 | 11,20 | 11,10 | 11,09 | 10,00 | 12,33 | 11,49 | 16,84 | 18,34 | 11,58 |
| 1996 | 11,36 | 11,23 | 11,20 | 9,85 | 12,44 | 11,59 | 16,91 | 17,66 | 11,65 |
| 1997 | 11,42 | 11,38 | 11,34 | 9,99 | 12,56 | 11,69 | 16,96 | 15,56 | 11,66 |
| 1998 | 11,52 | 11,46 | 11,45 | 10,22 | 12,67 | 11,83 | 16,89 | 17,32 | 11,71 |
| 1999 | 11,61 | 11,50 | 11,49 | 11,39 | 12,89 | 11,98 | 16,91 | 15,60 | 11,73 |
| 2000 | 12,40 | 11,60 | 11,47 | 11,35 | 13,19 | 12,21 | 16,95 | 15,67 | 11,80 |
| 2001 | 12,57 | 11,89 | 11,51 | 9,87 | 13,22 | 12,43 | 16,98 | 18,31 | 11,81 |
| 2002 | 12,33 | 12,17 | 12,09 | 11,52 | 13,45 | 12,86 | 17,03 | 16,84 | 11,84 |
| 2003 | 12,62 | 12,17 | 12,14 | 11,85 | 13,62 | 13,00 | 17,08 | 18,32 | 11,87 |
| 2004 | 10,90 | 10,85 | 10,65 | 10,00 | 12,04 | 13,08 | 17,13 | 12,75 | 11,58 |
| 2005 | 11,98 | 11,88 | 11,51 | 11,32 | 13,10 | 13,20 | 17,19 | 18,63 | 12,12 |
| 2006 | 12,58 | 12,09 | 11,95 | 11,78 | 13,53 | 13,22 | 17,25 | - | 11,87 |
| 2007 | 12,58 | 12,21 | 12,20 | 11,29 | 13,55 | 13,44 | 17,31 | 18,27 | 12,21 |
| 2008 | 13,13 | 12,63 | 12,00 | 11,83 | 13,92 | 13,59 | 17,37 | 20,67 | 12,55 |
| 2009 | 13,08 | 12,69 | 12,25 | 11,65 | 13,93 | 13,69 | 17,41 | 19,01 | 12,49 |
| Total | 181,27 | 176,83 | 174,35 | 163,94 | 196,45 | 189,29 | 256,21 | 242,94 | 178,46 |
| Rata-rata | 12,08 | 11,79 | 11,62 | 10,93 | 13,10 | 12,62 | 17,08 | 16,20 | 11,90 |

Sumber : Data Diolah 2012

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

## Descriptives

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| SD | 15 | 54001,00 | 501454,00 | 219660,1333 | 141697,48276 |
| SMP | 15 | 51553,00 | 323034,00 | 150977,4667 | 82221,11344 |
| SMA | 15 | 42075,00 | 210000,00 | 123009,9333 | 53679,87538 |
| Perg_tinggi | 15 | 19000,00 | 139944,00 | 72835,8667 | 46863,81929 |
| UMR | 15 | 97500,00 | 880000,00 | 389140,0000 | 262935,04304 |
| PDRB | 15 | 20512198,00 | 36464583,00 | 26621387,7333 | 5158885,365 |
| Investasi | 14 | 344720,00 | 944219550,00 | 123168516,07 | 242225909,9 |
| Kesempatan_Kerja | 15 | 106735,00 | 282500,00 | 154200,0667 | 55259,60420 |
| Valid N (listwise) | 14 | | | | |

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

# Uji Asumsi Klasik
## 1. Uji Normalitas
## NPar Tests

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | SD | SMP | SMA | Perg_tinggi | UMR | PDRB | Investasi | Kesempatan_ Kerja | Unstandardized Residual |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| N | | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | 12,0853 | 11,7900 | 11,6227 | 10,9273 | 12,6200 | 17,0807 | 16,1967 | 11,8980 | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,70528 | ,54507 | ,46651 | ,81602 | ,77038 | ,18607 | 4,86079 | ,30804 | ,03869493 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,169 | ,109 | ,195 | ,272 | ,156 | ,172 | ,315 | ,270 | ,152 |
| | Positive | ,150 | ,103 | ,195 | ,207 | ,130 | ,172 | ,215 | ,270 | ,125 |
| | Negative | -,169 | -,109 | -,159 | -,272 | -,156 | -,098 | -,315 | -,151 | -,152 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,655 | ,422 | ,757 | 1,052 | ,603 | ,668 | 1,218 | 1,044 | ,588 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,785 | ,994 | ,616 | ,218 | ,860 | ,764 | ,103 | ,226 | ,880 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Histogram

Dependent Variable: Kesempatan_Kerja

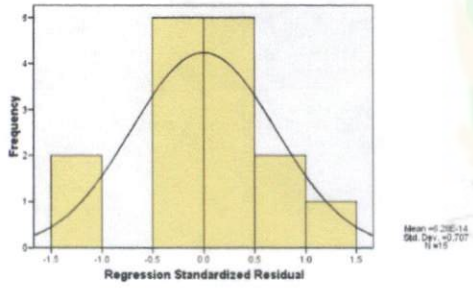


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kesempatan_Kerja

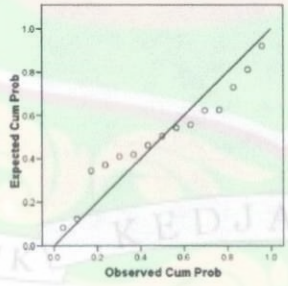

## 2. Uji Multikolinearitas

**Coefficients[a]**

| Model | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | SD | ,273 | 3,666 |
| | SMP | ,223 | 3,556 |
| | SMA | ,274 | 3,428 |
| | Perg_tinggi | ,268 | 3,732 |
| | UMR | ,959 | 1,944 |
| | PDRB | ,853 | 1,722 |
| | Investasi | ,681 | 1,467 |

a. Dependent Variable: Kesempatan_Kerja

## 3. Uji Autokorelasi

**Model Summary[b]**

| Model | Durbin-Watson |
|---|---|
| 1 | 1,977 |

b. Dependent Variable: Kesempatan_Kerja

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

## 4. Uji Heterokedastisitas

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -,350 | 2,054 | | -,170 | ,869 |
| | SD | -,013 | ,042 | -,360 | -,318 | ,760 |
| | SMP | -,073 | ,096 | -1,534 | -,759 | ,472 |
| | SMA | ,098 | ,062 | 1,765 | 1,574 | ,160 |
| | Perg_tinggi | -,006 | ,019 | -,197 | -,333 | ,749 |
| | UMR | ,009 | ,034 | ,269 | ,265 | ,798 |
| | PDRB | ,011 | ,146 | ,079 | ,075 | ,942 |
| | Investasi | ,001 | ,002 | ,275 | ,742 | ,482 |

a. Dependent Variable: AbsUT

**Scatterplot**

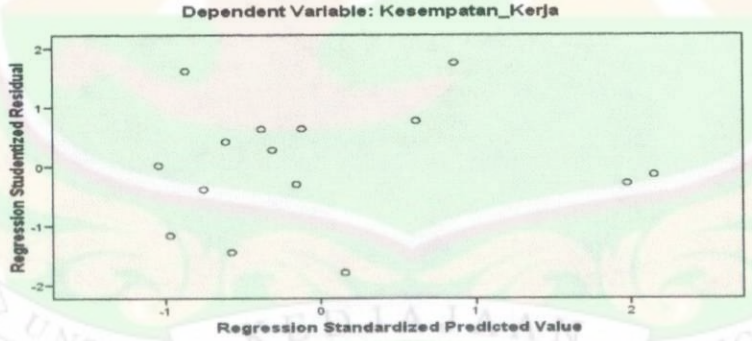

# Regression

**Descriptive Statistics**

| | Mean | Std. Deviation | N |
|---|---|---|---|
| Kesempatan_Kerja | 11,8980 | ,30804 | 15 |
| SD | 12,0853 | ,70528 | 15 |
| SMP | 11,7900 | ,54507 | 15 |
| SMA | 11,6227 | ,46651 | 15 |
| Perg_tinggi | 10,9273 | ,81602 | 15 |
| UMR | 12,6200 | ,77038 | 15 |
| PDRB | 17,0807 | ,18607 | 15 |
| Investasi | 16,1967 | 4,86079 | 15 |

**Variables Entered/Removed**[b]

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|---|---|---|---|
| 1 | Investasi, SMA, PDRB, Perg_tinggi, SD, UMR, SMP[a] | . | Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kesempatan_Kerja

**Correlations**

| | | Kesempatan_ Kerja | SD | SMP | SMA | Perg_tinggi | UMR | PDRB | Investasi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Pearson Correlation | Kesempatan_Kerja | 1,000 | ,811 | ,879 | ,722 | ,659 | ,786 | ,867 | ,290 |
| | SD | ,811 | 1,000 | ,954 | ,878 | ,743 | ,701 | ,686 | ,075 |
| | SMP | ,879 | ,954 | 1,000 | ,937 | ,777 | ,749 | ,753 | ,132 |
| | SMA | ,722 | ,878 | ,937 | 1,000 | ,793 | ,618 | ,609 | ,062 |
| | Perg_tinggi | ,659 | ,743 | ,777 | ,793 | 1,000 | ,690 | ,621 | -,126 |
| | UMR | ,786 | ,701 | ,749 | ,618 | ,690 | 1,000 | ,941 | -,075 |
| | PDRB | ,867 | ,686 | ,753 | ,609 | ,621 | ,941 | 1,000 | -,073 |
| | Investasi | ,290 | ,075 | ,132 | ,062 | -,126 | -,075 | -,073 | 1,000 |
| Sig. (1-tailed) | Kesempatan_Kerja | . | ,000 | ,000 | ,001 | ,004 | ,000 | ,000 | ,147 |
| | SD | ,000 | . | ,000 | ,000 | ,001 | ,002 | ,002 | ,396 |
| | SMP | ,000 | ,000 | . | ,000 | ,000 | ,001 | ,001 | ,320 |
| | SMA | ,001 | ,000 | ,000 | . | ,000 | ,007 | ,008 | ,413 |
| | Perg_tinggi | ,004 | ,001 | ,000 | ,000 | . | ,002 | ,007 | ,327 |
| | UMR | ,000 | ,002 | ,001 | ,007 | ,002 | . | ,000 | ,396 |
| | PDRB | ,000 | ,002 | ,001 | ,008 | ,007 | ,000 | . | ,397 |
| | Investasi | ,147 | ,396 | ,320 | ,413 | ,327 | ,396 | ,397 | . |
| N | Kesempatan_Kerja | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| | SD | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| | SMP | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| | SMA | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| | Perg_tinggi | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| | UMR | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| | PDRB | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| | Investasi | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | ,992[a] | ,984 | ,968 | ,05472 | ,984 | 62,373 | 7 | 7 | ,000 |

a. Predictors: (Constant), Investasi, SMA, PDRB, Perg_tinggi, SD, UMR, SMP

b. Dependent Variable: Kesempatan_Kerja

**ANOVA[b]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 1,307 | 7 | ,187 | 62,373 | ,000[a] |
| | Residual | ,021 | 7 | ,003 | | |
| | Total | 1,328 | 14 | | | |

a. Predictors: (Constant), Investasi, SMA, PDRB, Perg_tinggi, SD, UMR, SMP

b. Dependent Variable: Kesempatan_Kerja

**Coefficients [a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -15,636 | 3,779 | | -4,138 | ,004 |
| | SD | ,018 | ,077 | ,042 | ,238 | ,819 |
| | SMP | ,411 | ,177 | ,727 | 2,320 | ,053 |
| | SMA | ,290 | ,115 | ,439 | 2,525 | ,039 |
| | Perg_tinggi | ,090 | ,035 | ,239 | 2,604 | ,035 |
| | UMR | -,230 | ,063 | -,574 | -3,656 | ,008 |
| | PDRB | 1,608 | ,269 | ,971 | 5,976 | ,001 |
| | Investasi | ,018 | ,004 | ,277 | 4,819 | ,002 |

a. Dependent Variable: Kesempatan_Kerja

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA